

**KHATAMAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI *MATANG PULUH*
DI GEDONGAN ENDER PANGENAN CIREBON**

(Analisis Sosiologi Pengetahuan)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



oleh :

Dina Maulaya

1704028021

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website :ushuluddin.walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Namalengkap : **Dina Maulaya**
NIM : 1704028021
Judul Penelitian : **Khataman Al-Qur'an dalam Tradisi *Matang Puluh* di Gedongan Ender Pangenan Cirebon (Analisis Sosiologi Pengetahuan)**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 22 Juli dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Alqur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag.

Ketua Sidang/ Penguji

Dr. H. Sulaiman, M. Ag.

Sekretaris Sidang/ Penguji

Dr. Ahmad Musyafiq

Penguji

Dr. Hj. Yuyun Affandi, L.c., M.Ag.

Penguji

Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

Penguji

Tanggal Tanda tangan

04-10-2021

01-10-2021

13-09-2021

5-10-21

5-10-21

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dina Maulaya**
NIM : **1704028021**
Judul Penelitian : **Khataman Al-Qur'an dalam Tradisi *Matang Puluh* di Gedongan Ender Pangenan Cirebon (Analisis Sosiologi Pengetahuan)**

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**KHATAMAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI *MATANG PULUH*
DI GEDONGAN ENDER PANGENAN CIREBON
(Analisis Sosiologi Pengetahuan)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 15 Juni 2021
Pembuat Pernyataan,

Dina Maulaya

NIM: 1704028021

NOTA DINAS

Semarang, 15 Juni 2021

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikumwr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Namalengkap : **Dina Maulaya**

NIM : **1704028021**

Judul Penelitian : **Khataman Al-Qur'an dalam Tradisi *Matang Puluh* di Gedongan Ender Pangenan Cirebon (Analisis Sosiologi Pengetahuan)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP: 197207091999031002

NOTA DINAS

Semarang, 15 Juni 2021

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikumwr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Namalengkap : **Dina Maulaya**

NIM : **1704028021**

Judul Penelitian : **Khataman Al-Qur'an dalam Tradisi *Matang Puluh*
di Gedongan Ender Pangenan Cirebon (Analisis
Sosiologi Pengetahuan)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum.
NIP: 1973062720031

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan *al-Zikr* (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya (QS al-Hijr/15 :9)

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kegiatan *matang puluh*, yakni khataman Al-Qur'an sebanyak 40 kali selama 40 hari. Fokus pembahasan penelitian ini adalah praktik *matang puluh* di Gedongan Ender Penganan Cirebon. Tradisi ini sangat dinanti-nanti oleh para santri dan masyarakat Gedongan. Salah satu simbol kegiatan *matang puluh* dimulai yaitu adanya air dan garam di Makam Syekh Prawiro Gedongan. Dengan simbol-simbol tersebut tentunya terdapat makna-makna simbolik di balik ritual yang mereka lakukan. Sebagai landasan teori penggalian makna, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *matang puluh* ini merupakan tradisi yang diselenggarakan oleh para santri dan masyarakat Gedongan. Ada beberapa rangkaian kegiatan, diantaranya pembukaan, pembacaan Al-Qur'an 30 juz dan doa. Sedangkan pada penutupan kegiatan *matang puluh* ditambah dengan tahlil, doa, sambutan-sambutan dan *mau'idloh*. Setelah melakukan analisis untuk menggali makna kegiatan *matang puluh* yang dilaksanakan masyarakat Gedongan dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, ada 3 makna yang terbaca dari kegiatan tersebut. Makna objektif dari kegiatan *matang puluh* di Gedongan Ender Pangenan Cirebon dalam perspektif santri yaitu sebagai bentuk kepatuhan pada peraturan pondok agar mendapat ridlo dari pengasuh ketika meminta ijin *boyong*. Sedangkan makna objektif dalam perspektif masyarakat Gedongan yaitu melestarikan tradisi sebagai wujud kepatuhan kepada ulama Gedongan. Adapun makna ekspresif dalam perspektif santri yaitu sebagai ikhtiar dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Sedangkan makna ekspresif dalam pandangan masyarakat Gedongan yaitu sebagai sarana menambah keimanan dan untuk mengingat akhirat. Adapun makna dokumenter pada tradisi *matang puluh* ini adalah terbentuknya habit sebagai wadah persatuan masyarakat Gedongan.

Kata Kunci; *Matang Puluh*, Khataman Al-Qur'an, Sosiologi Pengetahuan

ABSTRACT

This research discusses the activities of *matang puluh*, namely khataman 40 times for 40 days. The focus of the discussion of this research is the *matang puluh* practice at Gedongan Ender Penganan Cirebon and its meaning uses the sociological theory of knowledge by Karl Mannheim. The data required in this study were collected by means of observation, interview and documentation techniques. Meanwhile, the data analysis used was field qualitative data analysis.

The results showed that these *matang puluh* activities were tradition held by the students and the Gedongan community. There are several series of activities, including opening, reciting the 30 juz Al-Qur'an and prayers. Meanwhile, at the close of the activity, *matang puluh* was added with tahlil, prayers, remarks and mau'idloh. After analyzing to explore the meaning of the mature activities carried out by the Gedongan community using the sociological theory of knowledge by Karl Mannheim, there are 3 meanings that can be read from these activities. The objective meaning of *matang puluh* activities at Gedongan Ender Penganan Cirebon in the perspective students is a form of obedience to the rules of the Islamic boarding school in order to get *ridlo* from the caregiver when asking for permission to *boyong*. The objective meaning in the perspective of the Gedongan community is preserving tradition as a form of obedience to the Gedongan scholars. The expressive meaning of *matang puluh* activities at Gedongan Ender Penganan Cirebon in the perspective students is as an effort to maintain the quality of memorizing the Qur'an. The expressive meaning in the perspective of the Gedongan community is as a means of increasing faith and to remember the hereafter. The documentary meaning in this *matang puluh* tradition is the formation of a habit as a form of harmony between the Gedongan community.

Keywords: *Matang Puluh*, Khataman Al-Qur'an, Sociology of Knowledge

ملخص

هذا البحث يبحث عن عملية متاع فولوه، يعنى عملية حتم القرآن الذي حتم أربعين مرة في أربعين يوما. ومركز هذا البحث عملية متاع فولوه في كدوعان ايندير فاعينان جيريون. وأساس النظرية عن كشف المعنى استعمل الباحث النظرية الاجتماعية للمعرفة عند كارل مانهيم. والبيانات في هذا البحث جمعها الباحث بطريقة الملاحظة والمقابلة والتوثيق. أما تحليل البيانات الذي استعمله الباحث فتحليل البيانات النوعية الميدانية. وتحصيل هذا البحث يدل أن عملية متاع فولوه العرف الذي عمله الطلبة والمجتمع في كدوعان. وكان في عملية متاع فولوه برنامج منها الافتتاح وقرأة القرآن والدعاء، وفي آخر البرنامج التهليل و موعظة الحسنة. وبعد تحليل عملية متاع فولوه الذي عمله الباحث عن كشف المعنى باستخدام النظرية الاجتماعية للمعرفة عند كارل مانهيم ، وجد الباحث ثلاثة فيها معنى، معنى تجرد ومظهر عند الطلبة والمجتمع ومعنى توثيق. أما معنى تجرد في عملية متاع فولوه عند الطلبة فهو الطاعة على قانون المعهد لابتغاء مرضاة المشايخ عند استئذان الرجوع. وأما معنى تجردها عند المجتمع فهو المحافظة على العرف تعظيما وطاعة للعلماء. فأما معنى مظهر عند الطلبة فاختيار في حفظ القرآن، وعند المجتمع فهو وسيلة في زيادة الايمان ولذا ذكر الاخرة. وأما معنى التوثيق في عملية متاع فولوه فكونه وعاء في اتحاد المجتمع في كدوعان.

الكلمات الأساسية متاع فولوه ، و حتم القرآن، و الاجتماعية للمعرفة

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
 Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṡ
15	ظ	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṡ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

. = a	اَ	Kataba
. = i	اِ	su’ila
. = u	اُ	Yazhabu

3. Vokal Panjang

اَ = a >	اَ	Qāla
اِ = i >	اِ	Qīla
اُ = u >	اُ	Yaqūlu

4. Diftong

اِئ	اِئ	Kaifa
اِو	اِو	Ḥaula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al- secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, luapan kata syukur yang tak terhingga ini penulis persembahkan kehadiran Allah *Azza wa Jalla* yang telah memberikan rahmat, taufiq serta nikmat kesehatan yang tak ternilai sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya, semoga kelak di hari kemudian kita mendapat *syafa'at uzmanya*. Amin

Selesainya tesis ini tentu tidak lepas dari pihak-pihak, yang secara langsung maupun tidak, telah membantu dalam proses penulisannya. Karenanya pada kesempatan ini, penulis menghaturkan penghargaan dan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Seluruh Dosen dan Staff UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora atas bimbingan dan layanan akademisnya.
3. Pembimbing, Bapak Dr. Nasihun Amin, M.Ag dan Bapak Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sepenuh hati dan senantiasa memberi masukan dan arahan selama proses penulisan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program Pascasarjana program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Suami tercinta, Kang Masrun, guru, sahabat, juga motivator yang selalu mendampingi, menyemangati dan senantiasa bersabar

menghadapi fluktuatif emosional penulis selama proses penulisan tesis ini.

6. Ketiga Anak penulis, terimakasih sudah memberi semangat untuk terus belajar agar menjadi lebih baik lagi.
7. *Almarhum* Bapak dan *Almarhumah* Ibu, doa *panjenengan* pastinya tak akan putus untuk penulis.
8. Adik-adik penulis, yang senantiasa memberi banyak pelajaran tentang sabar kepada penulis.
9. Teman-teman prodi IAT khususnya angkatan 2016 yang senantiasa saling menyemangati untuk segeralulus.

Taka ada gading yang tak retak, demikian kiranya ungkapan akhir dari diri penulis, bahwa masih banyak sekali kekurangan di dalam penyusunan tesis ini. Oleh karenanya, kritik dan masukan yang membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan tulisan ini. Demikian, semoga penelitian ini bermanfaat bagi diri penulis, pembacanya dan menjadi salah satu bentuk berkahnya ilmu. Amin.

Semarang, 15 Juni 2021

Penulis,

Dina Maulaya

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PENGESAHAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING 1.....	iv
NOTA PEMBIMBING 2.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN DAN TRADISI KCHATAMAN AL-QUR'AN.....	24
A. Teori Sosiologi Pengetahuan	24
B. Tradisi Khataman Al-Qur'an.....	25
1. Definisi Khataman Al-Qur'an	25
2. Makna Khataman Al-Qur'an	32

BAB III TRADISI MATANG PULUH DI GEDONGAN ENDER PANGENAN CIREBON	56
A. Konsep “Matang Puluh”	56
B. Kondisi Masyarakat Gedongan.....	57
1. Letak Geografis Gedongan	57
2. Pendidikan Masyarakat.....	58
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat	59
4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	60
5. Pesantren Gedongan	61
C. Kegiatan Matang <i>Puluh</i> di Gedongan.....	69
1. Kesatuan antara santri dan masyarakat setempat.....	70
2. Air dan garam khataman Al-Qur’an.....	71
3. Makam Syekh Ahsan Prawiro	72
4. Sumur Gedongan	73
5. Praktik <i>Matang Puluh</i> di Gedongan	74
BAB IV MAKNA MATANG PULUH DI GEDONGAN ENDER PANGENAN CIREBON	82
A. Makna Objektif.....	82
1. Makna objektif dalam perspektif santri	83
2. Makna objektif dalam perspektif masyarakat.....	88
B. Makna Ekspresif	89
1. Makna ekspresif dalam perspektif santri	89
2. Makna ekspresif dalam perspektif masyarakat Gedongan	96
C. Makna dokumenter	102
BAB V PENUTUP.....	106
A. KESIMPULAN.....	106
B. SARAN.....	108

DAFTAR PUSTAKA.....	109
PEDOMAN WAWANCARA.....	115
DOKUMENTASI.....	117
GLOSARIUM	128
INDEKS	136
RIWAYAT HIDUP.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diturunkannya Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat memberikan petunjuk untuk manusia kapan dan di manapun.¹ Wajib hukumnya umat Islam berinteraksi ataupun mempelajari Al-Qur'an. Dengan mempelajari Al-Qur'an kaum muslimin khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat menemukan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan landasan pelbagai problem hidup. Oleh sebab itu, kebahagiaan dunia dan akhirat dapat tercapai jika hanya jika umat Islam berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an.²

Pengetahuan dan pengamalan tentang kitab Al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam arti berpegang teguh dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Tanpa ilmu dan pengetahuan yang memadai atau mumpuni tentu tidak bisa mendalami isi kandungan Al-Qur'an. Mengamalkan bacaan Al-Qur'an yang semuanya itu dihitung pahala juga merupakan pengamalan isi dari Al-Qur'an. Dilakukan secara istiqomah dan menjadikannya kebiasaan baik. Inilah yang dimaksud berpegang teguh dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

¹Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*, (Yogyakarta:elSaq Press, 2010), h. 1

²Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-mukjizat Membaca Al-Quran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), h. 16

Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang keorisinalannya dijamin oleh Allah SWT langsung dari zaman diwahyukannya (malaikat Jibril menyampaikan ke Nabi) sampai hari kemudian, sebagaimana firmanNya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan *al-Zikr* (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya (QS al-Hijr/15 :9)

Dengan mempelajari, akan lebih baik sampai menghafalnya adalah salah satu upaya penjagaan keaslian teks ayat ayat Al-Qur'an. Praktik menghafal Al-Qur'an sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi. Setelah Jibril menyampaikan wahyu dari langit, lalu Rasulullah segera menghafalnya. Hafalan Rasulullah telah mendapat jaminan dari Allah yang mana tak akan pernah luput walau satu hurufpun, sebagaimana dijelaskan dalam surat al A'la :

سَنُقْرُوكَ فَلَا تَنْسَى

Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa (Q.S. al-A'la/ 87: 7)

Di tanah Arab budaya menghafal memang lebih diunggulkan ketimbang budaya menulis. Sejak era kuno, orang-orang Arab sudah terbiasa menghafal syair-syair indah, karena menurut mereka syair merupakan sesuatu yang dapat dibanggakan

dan menjadi identitas suatu kabilah lebih unggul dari kabilah lainnya.³ Semasa Rasulullah, sahabat yang menghafal Al-Qur'an diantaranya Usman, Ali, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Ibn Mas'ud, Abu al-Darda', Abu Musa al-Asy'ari, dan lain-lain.⁴ Dengan budaya seperti itu, kemampuan bangsa Arab dalam hal menghafal lebih bagus dibandingkan dengan bangsa lain.

Sejak Al-Qur'an diturunkan, Rasulullah saw. menerimanya secara *talaqi* dari Malaikat Jibril sebagai gurunya, kemudian Rasulullah meneruskan kepada sahabatnya secara *talaqi* dan hafalan begitupun seterusnya, sehingga Al-Qur'an bisa sampai kepada kita seperti sekarang ini.⁵

Keistimewaan Al-Qur'an lainnya yaitu mudah untuk dihafal. Pelbagai usaha pemeliharaan Al-Qur'an melalui hafalan hingga sekarang semakin mendapatkan perhatian yang serius.⁶ Terbukti banyaknya pesantren *tahfidz* didirikan. Semua pesantren *tahfidz* yang ada di Indonesia hampir bahkan keseluruhan menggunakan metode hafalan. Hal ini menunjukkan, budaya menghafal kitab suci Al-Qur'an di Indonesia sudah dipraktikkan di pelbagai daerah dan untuk setiap generasi.⁷

³Abdul Fatah Usman, *Nazariyyatul-Syi'r fi al-Naqdi al-'Arabi al-Qadimi*, (Michigan: Maktabah al-Syabab, 1981), h. 18

⁴ Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulūmi Al-Qur'an*, (Kairo: Maṭba'ah 'Iṣa al-Babi al-Ḥalbi, 2010), h. 414.

⁵Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 74

⁶Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., h. 15

⁷Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, pent: Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), h.188

Selain menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, pemfungsian Al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak semata dilandaskan pada pesan tekstual ayat untuk dipahami, akan tetapi seringkali menganggap adanya "fadlilah" pada ayat-ayat tertentu untuk kepentingan praktis kehidupan keseharian manusia. Hal inilah yang disebut M. Mansur sebagai *living Qur'an* yang mana dimaknai sebagai implikasi peristiwa sosial di masyarakat dengan kehadiran dan keberadaan Al-Qur'an.⁸ Jadi studi *living Qur'an* ini fokus pada kejadian sosial yang muncul terkait dengan kehadiran Al-Qur'an pada lembaga ataupun kejadian tertentu.

Salah satu contoh praktik *living qur'an* yaitu khataman Al-Qur'an. Lembaga-lembaga yang menangani hafalan AL-Qur'an seringkali mengadakan kegiatan khataman Al-Qur'an ini. Ada aktivitas khataman Al-Qur'an yang tak hanya mengkhatamkan Al-Qur'an sekali saja, namun sampai 40 kali, biasanya disebut dengan *matang puluh*. Kegiatan ini diadakan oleh masyarakat Gedongan dan para santri di Gedongan. Al-Qur'an hidup di tengah-tengah mereka sebagai bacaan yang dimuliakan. Beberapa aktivitas *living qur'an* yang telah membudaya di daerah ini diantaranya semaan Al-Qur'an setiap Jum'ar ba'da asar, khataman al-Qur'an malam Kamis dan Jum'at, pengajian yasinan setiap malam Jum'at, pembacaan surat pendek seperti surat Yasin, al-Waqiah, dan al-Mulk setelah shalat subuh, dan masih banyak aktivitas lainnya.

⁸M. Mansur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 5-7

Pendidikan masyarakat di Gedongan berada dalam kategori berkembang, baik berasal dari pendidikan pesantren maupun perguruan tinggi. Sebagian besar masyarakatnya juga dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Lembaga pendidikan dari KB hingga SMA/ sederajat telah berdiri di desa ini. Maka tak heran, sejak kecil anak-anak di Gedongan telah diajarkan dan mampu membaca Al-Qur'an. Dengan hidupnya Al-Qur'an di tengah-tengah mereka, hingga usia tua pun, Al-Qur'an senantiasa membersamai langkah mereka.

Pencetus *living Qur'an* khataman Al-Qur'an yang kemudian mengerucut menjadi *matang puluh* yaitu KH. Abu Bakar Sofwan, pendiri Pondok Pesantren Madrasatul Huffadz 1 Gedongan Ender Pangenan Cirebon. Pondok Pesantren Madrasatul Huffadz 1 Gedongan Ender Pangenan Cirebon⁹ merupakan pondok pesantren khusus untuk para santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an.¹⁰ Santri yang sudah menghafalkan Al-Qur'an secara sempurna, yaitu ditandai dengan diujikannya hafalan tersebut kepada pengasuh dan diperdengarkan kepada para santri yang lain atau disebut dengan *simaan*, kemudian santri tersebut diwajibkan mengikuti kegiatan *matang puluh*. Tujuannya agar hafalan Al-Qur'an tersebut benar-benar melekat di ingatan juga di hati, sehingga berpengaruh pada aktifitas sehari-harinya.

⁹Selanjutnya disingkat menjadi PPMH 1

¹⁰Wawancara dengan K. Ahmad, tanggal 18 Januari 2020 di PP. Madrasatul Huffadz 1 Gedongan Cirebon

Pada kegiatan *matang puluh* tersebut, santri diwajibkan mengkhatamkan Al-Qur'an setiap hari, berpuasa, sholat jama'ah, dan amalan-amalan lainnya selama empat puluh khataman. Jika salah satu amalan yang diwajibkan saat *matang puluh* tersebut ditinggalkan, maka akan mengulang dari awal lagi. Contohnya, pada hari ke-20 santri yang sedang *matang puluh* tertidur dan tidak ikut jama'ah, maka santri tersebut harus mengulang proses *matang puluh* dari awal.¹¹

Kegiatan *matang puluh* ini banyak menyita perhatian masyarakat Gedongan karena memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi. Nilai gotong-royong dan kekeluargaan begitu terasa menyelimuti daerah Gedongan yang sering sepi karena masih banyaknya tanah kosong yang belum berpenghuni. Keunikan dari kegiatan *matang puluh* ini selain amalan-amalan yang sudah penulis sebutkan di atas yaitu masyarakat ikut berpartisipasi ketika salah seorang santri ada yang sedang *matang puluh*. Ada yang menyiapkan makanan untuk berbuka, ada yang menitipkan air dan garam untuk diletakkan di tempat santri tersebut melakukan *matang puluh*. Menurut keyakinan mereka, air dan garam yang dibacakan Al-Qur'an sebanyak 40 khataman bisa dijadikan obat dari penyakit apapun.¹²

Air dan garam ini menjadi simbol kekhasan dari kegiatan

¹¹Wawancara dengan Ibu Nyai Ummul Banin, tanggal 18 Januari 2020 di PP. Madrasatul Huffadz 1 Gedongan Cirebon

¹²Wawancara dengan Ustadz Ahmad, tanggal 18 Januari 2020 di PP. Madrasatul Huffadz 1 Gedongan Cirebon

matang puluh yang diadakan oleh masyarakat Gedongan. Mereka beranggapan jika air dan garam *matang puluh* mereka konsumsi setiap hari, maka seolah-olah Al-Qur'an berada dalam keseharian mereka.

Ada juga kegiatan *matang puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Kalibeber Wonosobo. Di pondok tersebut kegiatan *matang puluh* ditempatkan di makam Mbah Muntaha (salah satu pengasuh) yang terletak di desa Deroduwur Kecamatan Mojotengah Wonosobo.¹³ Santri yang sedang *matang puluh* tinggal di kamar khusus, alasannya agar tidak teganggu dengan aktivitas santri yang lainnya. Bedanya dengan *matang puluh* yang ada di Gedongan antara lain tidak ada panduan khusus atau amalan-amalan ketika *matang puluh*, tidak diwajibkan puasa, sholat berjama'ah ataupun sholat malam, juga tidak ada keikutsertaan masyarakat setempat dalam kegiatan tersebut. Namun sama-sama ketika proses *matang puluh* itu berhenti di tengah jalan karena sakit atau dalam seharian tidak bisa mengkhhatamkan Al-Qur'an, maka diulang lagi dari awal.

Dibandingkan dengan bentuk *matang puluh* di daerah lain, kegiatan *matang puluh* di Gedongan mengandung nilai-nilai sosial yang memasyarakat dan tentunya menjalankan proses *matang puluh* tidaklah mudah sehingga tidak semua pondok pesantren

¹³Wawancara dengan Ustadzah Maemunah Alhafidzoh, mantan lurah PPTQ Al-Asy'ariyyah, tanggal 18 Februari 2020 di PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo

menerapkan kegiatan ini kepada para santrinya untuk melakukan *matang puluh*. Oleh karena itu, penulis tertarik ingin menggali secara ilmiah simbol-simbol yang ada dan dilakukan oleh masyarakat Gedongan sehingga dapat ditarik sebuah makna pada kegiatan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *matang puluh* di Gedongan?
2. Bagaimana makna kegiatan *matang puluh* di Gedongan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuannya untuk:

1. Mengetahui bagaimana praktik kegiatan *matang puluh* di Gedongan
2. Mengetahui makna kegiatan *matang puluh* di Gedongan

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini akan menambah bahan pustaka dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya kajian tentang Al-Qur'an terutama *living qur'an*. Selain itu juga dapat memperkaya teori yang berkaitan dengan *tahfidz Al-Qur'an*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan pedoman dalam memahami makna *matang puluh* di

Gedongan untuk para santri *tahfidz* khususnya, dan umat Islam pada umumnya. Selain itu juga bisa dijadikan motivasi sebagai amalan dalam menjaga hafalan untuk para *hafidz-hafidzah*.

D. Kajian Pustaka

Peneliti menyadari bahwa pembahasan tentang Al-Qur'an meskipun bisa dikatakan sebagai hal yang baru namun tidak sedikit yang telah mengkajinya, namun berdasarkan pencarian, penelitian dalam pembahasan *matang puluh* di PPMH 1 belum penulis temukan. Hanya saja ada beberapa penelitian yang mempunyai objek kajian yang hampir sama, yaitu:

1. Tesis mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Imam Sudarmoko, yang berjudul, "The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo". Tesis ini membahas perspektif masyarakat terhadap sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Sooko Ponorogo. Tujuan kegiatan sema'an Al-Qur'an ini yaitu motif primer dan sekunder, motif primer contohnya yaitu menjaga dan melestarikan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan motivasi sekunder contohnya seperti sebagai sarana ukhuwah.¹⁴ Penelitian ini hampir memiliki dimensi pembahasan yang sama dengan tesis penulis, yaitu tentang pembacaan Al-Qur'an dan makna kegiatan tersebut pagi pembacanya. Perbedaannya terletak pada

¹⁴Imam Sudarmoko, "*The Living Qur'an; Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*", (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), h. i

pelaku kegiatan, yaitu antara warga Sooko Ponorogo dengan santri PPMH 1.

2. Artikel Mohamad Yahya yang berjudul “Fungsi Simaan Al-Qur’an Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta” dalam jurnal RELIGIA. Artikel ini menjelaskan bahwasanya simaan Al-Qur’an bagi santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta merupakan tradisi yang beragam fungsinya, baik sosial, kebudayaan, ekonomi, politik-kuasa, promosi dan pendidikan. Yang mana antar unsur tersebut sangat erat kaitannya sehingga membentuk sistem kebudayaan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis para santri dalam menjalankan kehidupannya.¹⁵ Objek dalam penelitian ini sama dengan objek penelitian penulis yaitu santri. Namun dalam penelitian ini membahas tentang fungsi-fungsi dalam kegiatan simaan antara santri maupun masyarakat yang terlibat.
3. Artikel Ahmad Lutfy, Dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “Metode Tahfidz Al-Qur’an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madrasah al-Huffadz Gedongan Ender Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)” dalam jurnal Holistik. Hasil penelitian dari kedua pesantren tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode utama

¹⁵Mohamad Yahya, “*Fungsi Simaan Al-Qur’an Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta*”, RELIGIA , Vol. 20, No.2, (2017), h. 207

tahfidz Al-Qur'an, yakni *bi an-nadzar* dan *bi al-ghoib*, namun berbeda aplikasinya. Pesantren Madrastul Huffadz sebelum menghafal Al-Qur'an harus mengkhatamkan Al-Qur'an terlebih dahulu secara *bi- an-nadzar*. Adapun cara yang diterapkan di pondok tersebut menggunakan istilah-istilah khusus, yaitu: *ngelot, deresan, nepung, semaan, dan matang puluh*. Sedangkan di Pesantren Al-Hikmah Bobos, santri cukup ditahsin terlebih dahulu secara *bi an-nadzar*, baru menghafalkan Al-Qur'an.¹⁶ Objek penelitian ini sama dengan objek penelitian penulis, yaitu santri PPMH 1, namun dalam artikel tersebut hanya meneliti tentang metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan dalam pesantren tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Akan tetapi dalam memaknai fenomena formal, peneliti tetap berpegang pada pustaka (*library research*). Metode yang digunakan adalah diskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendeskripsian makna secara umum dari beberapa individu terkait tentang pengalaman hidup mereka terhadap fenomena.

¹⁶Ahmad Lutfy, "*Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Huffadz Gedongan Ender Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)*" , *Holistik*, Vol 14 Number 02, (2013), h. 157

Tujuan pendekatan ini ialah mereduksi pengalaman hidup tentang fenomena menjadi suatu diskripsi.¹⁷

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dalam penelitian ini yaitu di Gedongan Ender Pangenan Cirebon. Tempat ini menjadi tempat dilaksankannya kegiatan *matang puluh*, selain itu pengasuh juga bertempat tinggal di sana. Tak hanya itu, peneliti juga akan mendatangi rumah/ tempat tinggal para alumni yang telah melaksanakan *matang puluh* untuk wawancara guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Adapun waktu penelitian ini kurang lebih 4 bulan, yaitu Desember 2019 s.d. April 2020.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer penelitian ini adalah para santri dan alumni PPMH 1 yang telah melaksanakan kegiatan *matang puluh*, pengasuh PPMH 1 yang dalam hal ini banyak mengetahui seluk beluk *matang puluh* dan hal ihwal lainnya yang berhubungan dengan kegiatan *matang puluh* serta masyarakat Gedongan yang ikut serta pada kegiatan *matang puluh*. Data ini diperoleh melalui wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dan observasi.

¹⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: UII Press, 2007), h. 146

b. Sumber Data Sekunder

Selain data primer yang digunakan sumber, data sekunder juga tak kalah penting digunakan untuk mendukung dan memperkuat penelitian. Dalam hal ini, data sekunder tersebut diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan penelitian, dokumen, jurnal, berita, dan pelbagai sumber lainnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian.

4. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian tersebut adalah kegiatan *matang puluh* yang dilakukan oleh santri PPMH 1 dan masyarakat Gedongan. Peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan juga melakukan observasi secara langsung untuk bisa mengungkap makna dari praktik *matang puluh* tersebut dengan menggunakan teori Karl Mannheim.

5. Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Teknik observasi ini dilakukan sebagaimana data dikumpulkan melalui pengamatan, pencatatan secara sistematis tentang fenomena yang diteliti. Sesuai dengan caranya, observasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *observasi partisipant* dan *non partisipant*. Observasi partisipasi dilakukan apabila observer turut mengambil bagian yang aktif atau mengikuti kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan oleh observasi (orang yang diamati).

Sebaliknya observasi *non partisipant*, observer pasif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh observasi.¹⁸

Dalam penelitian ini observer menggunakan yang pertama, observasi *partisipant*. Artinya, peneliti ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan *matang puluh*. Peneliti mengamati selama kegiatan *matang puluh* dengan harapan menemukan banyak informasi tentang kegiatan tersebut meliputi aktifitas para santri yang sedang *matang puluh*, hambatan-hambatan yang dialami, partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan agar mendapatkan data (informasi) dari responden dengan cara bertanya langsung kepada informan. Caranya bisa dilakukan langsung atau tatap muka, bisa juga dengan memanfaatkan media komunikasi lain, misalnya *handphone*.¹⁹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara etnografi dan wawancara terstruktur. Ciri khas dari wawancara ini yaitu tidak terlalu formal dalam format aturan pertanyaan dan jawaban, namun dengan ngobrol biasa. Sehingga informan cenderung tidak menyadari bahwasannya peneliti

¹⁸Surjanto, *Teknik Pengumpulan Data*, dalam M.Amin Abdullah, dkk., “*Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*”, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), h. 205.

¹⁹Musta’in Mashud, *Teknik Wawancara*, dalam Bagong Suyanto dkk., *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 69.

sedang mengambil informasi secara mendalam kepada informan.²⁰ Karena hal itu sangat penting untuk menggali makna dan pikiran tentang kegiatan *matang puluh*.

Pada penelitian ini, akan dilakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) kepada beberapa informan yang terdiri dari: pengasuh PPMH 1, pengurus dan para santri PPMH 1, para alumni yang telah menyelesaikan proses *matang puluh*, serta masyarakat Gedongan yang ikut serta pada kegiatan *matang puluh*. Secara umum, hal-hal yang akan peneliti tanyakan di antaranya meliputi: latar belakang kegiatan *matang puluh*, syarat-syarat sebelum melakukan *matang puluh*, kendala-kendala yang dihadapi, serta makna *matang puluh* untuk santri yang sudah merampungkan kegiatan *matang puluh* dalam hafalan Al-Qur'an. Namun dalam praktiknya nanti jika informan memberikan jawaban yang kurang jelas atau memberikan jawaban yang menarik, maka peneliti akan melakukan *probling*, yaitu mempertanyakan informasi yang lebih jauh dan lebih mendalam.²¹ Dengan ini diharapkan peneliti mendapatkan informasi secara utuh dan sempurna.

c. Teknik Dokumentasi

Data yang diperoleh dari teknik ini berupa foto-

²⁰Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 181

²¹Surjanto, *Teknik Pengumpulan Data*, dalam M.Amin Abdullah,dkk, ..., h. 204.

foto kegiatan, video, buku panduan *matang puluh*. Dengan ini, peneliti bisa mendeskripsikan proses *matang puluh* dari pembukaan sampai penutupan (khataman), hal-hal yang dilakukan selama menjalankan *matang puluh*.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan seluruh dokumentasi dari kegiatan *matang puluh*, kemudian akan dikaji dan dianalisis dengan saksama dan mendalam untuk mendapatkan keakuratan informasi.

6. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Setiap data yang terkumpul memang sebaiknya sesegera mungkin dianalisis, atau data tersebut harus dibuang. Oleh karena itu, langkah pertama dalam teknis analisis data adalah melakukan reduksi data.

Reduksi data adalah memilih dan memilah, meyederhanakan serta mentransformasi data yang masih kasar dari pengumpulan catatan-catatan di lapangan.²²

Penerapan reduksi data pada penelitian ini dimulai sejak melakukan wawancara dan mengamati dokumentasi yang ada, kemudian disambung dengan observasi langsung dalam kegiatan. Peneliti akan memilah dan memilih data

²²Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus –Sunnah, 2019), h. 298.

kemudian menyusunnya menjadi padu sehingga mempermudah dalam menarik kesimpulan dari jawaban pertanyaan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud dalam tahap ini adalah masih menjadi bagian dari tahap analisis atau pengolahan data. Penyajian data berarti hanya menyajikan data-datanya saja, sebelum menyajikan organ pentingnya. Dalam hal ini, bentuk yang lazim dan umum sering digunakan adalah berupa teks naratif. Namun agar mengurangi kesan beretele-tele, bisa juga diperkaya dengan matrik, bagan, tabel, grafik, dan jaringan.²³ Model inilah yang akan diterapkan oleh peneliti. Pertama, peneliti menyajikan data berupa narasi orisinal dari informan dan sumber lain, kemudian meringkasnya dalam bentuk diagram dengan maksud untuk mempermudah pembaca dalam melihat sajian data.

c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan ini sebenarnya telah dilakukan selama proses pengumpulan data dan proses analisis. Hanya saja, kesimpulan yang dilakukan pada proses tersebut adalah kesimpulan kecil, bukan kesimpulan besar atau kesimpulan final. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan masih dalam bentuk terbuka dan abstrak kemudian

²³Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, ..., h. 298-299.

menjadi lebih rinci dan mencapai kesimpulan yang final.²⁴ Kesimpulan besar atau final hanya akan didapat setelah seluruh data benar-benar terkumpul dan telah dianalisis secara keseluruhan, terpadu, terstruktur dan terarah. Ini merupakan langkah terakhir, oleh karenanya disajikan di bab penutup.²⁵ Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan akan disajikan di bab lima, tentunya setelah semua data dianggap cukup dan komprehensif.



²⁴Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, edisi trj. Tjejep Rohendi Rohadi, (Jakarta: UPI, 1992), h. 19.

²⁵Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi...*, h. 299.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisi Latar Belakang, sebagai gambaran umum sebelum masuk dalam pembahasan tesis ini. Di dalamnya berisi alasan akademik dan praktis yang mendasari peneliti melakukan penelitian tradisi *matang puluh* di Gedongan Ender Pangenan Cirebon. Hal-hal yang digali, kemudian menjadi fokus penulis dan terpaparkan dalam sub-bab Rumusan Masalah. Tujuan dan Manfaat Penelitian, penulis paparkan pada sub-bab selanjutnya. Bukti keaslian tesis ini, penulis cantumkan dalam sub-bab Kajian Pustaka. Selanjutnya, penulis juga menyertakan Metode Penelitian yang mencakup Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber data, Fokus Penelitian, Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data. Poin terakhir dalam bab ini adalah Sistematika Penulisan, sebagai kerangka penulisan tesis ini. Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data. Poin terakhir dalam bab ini adalah Sistematika Penulisan sebagai kerangka penulisan tesis ini.

BAB II TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN DAN TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN. Dalam bab ini, terdapat empat sub-bab. Penulis akan memaparkan Teori Sosiologi Pengetahuan. Sub bab selanjutnya yakni Konsep Khataman Al-Qur'an makna khataman AL-Qur'an akan menutup bab ini.

BAB III TRADISI *MATANG PULUH* DI GEDONGAN ENDER PANGENAN CIREBON. Bab ini merupakan paparan data

dan hasil penelitian yang menjelaskan gambaran umum subjek penelitian, antara lain profil daerah Gedongan, Keadaan Demografi Gedongan, meliputi; tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, sosial, dan budaya, serta paham keagamaan masyarakat Gedongan. Penulis memaparkan Pondok Pesantren Madrastul Huffadz 1 selaku awal mula pencetus kegiatan *matang puluh* di Gedongan. Pada sub-bab selanjutnya, penulis akan memaparkan pelaku dan bagaimana praktik pelaksanaan *matang puluh* tersebut. Dan yang tak kalah penting simbol-simbol yang menjadi ciri khas dari kegiatan tersebut.

BAB IV MAKNA *MATANG PULUH* DI GEDONGAN.

Pada bab ini akan dibahas tentang makna-makna dari kegiatan *matang puluh* di Gedongan yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

BAB V PENUTUP. Bab ini merupakan bagian akhir dalam isi penelitian ini. Di dalam bab penutup ini, penulis memaparkan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penjelasan temuan penelitian dari kegiatan pembacaan *matang puluh* di Gedongan dan merupakan jawaban dari beberapa masalah yang penulis rumuskan. Sedangkan saran adalah masukan yang penulis berikan baik kepada masyarakat maupun kaum akademis agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik.

BAB II

TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN DAN TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN

A. Teori Sosiologi Pengetahuan

Dalam mengkaji praktik *matang puluh* di Gedongan, penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dalam teori ini dapat mengungkapkan sesuatu yang berkaitan tentang hasil dari penafsiran agama dengan landasan ruang lingkup sosial sehingga membentuk pemahaman dan interpretasi terhadap agama.²⁶

Karl Mannheim menyatakan bahwasanya aktivitas manusia dibentuk karena dua hal yaitu perilaku (behaviour) dan makna (meaning).²⁷ Mannheim mengkategorikan makna aktivitas seseorang menjadi tiga, yaitu:

- a. Makna objektif ialah makna yang ditimbulkan oleh kondisi sosial akan keberadaannya perilaku tersebut berlangsung. Pada konteks ini peneliti fokus pada observasi tempat dan

²⁶Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)* terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 28

²⁷Gregorry Baumm, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif)* terj. Achmad Murtajib Chaeri, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoga, 1999) h. 16

perilaku sosial kegiatan *matang puluh*.

- b. Makna ekspresif ialah makna yang diperlihatkan oleh aktor atau pelaku. Peneliti melakukan wawancara dan interview secara mendalam kepada pengasuh, santri dan masyarakat sekitar yang ikut serta kegiatan *matang puluh*.
- c. Makna dokumenter ialah efek dari pelaku yang secara tidak langsung terlihat, artinya pelaku tidak menyadari secara penuh bahwa ekspresinya menunjukkan suatu kebudayaan keseluruhan.²⁸ Peneliti melakukan wawancara, observasi dan interview secara mendalam sehingga menghasilkan suatu interpretasi sosial dari kegiatan *matang puluh* tersebut.

B. Tradisi Khataman Al-Qur'an

1. Definisi Khataman Al-Qur'an

Menurut KBI, kata khataman berasal dari kata khatam yang berarti tamat, selesai, habis. Jika mendapat akhiran *-an* menjadi khatamanyang artinyaritual dalam rangkamenamatkan Al-Qur'an.²⁹ Dalam Lisan Al-Arab, khataman artinya menutup atau mengakhiri sesuatu, contohnya khataman *nabiyyin* yang berartipenutup para nabi, istilah kata khataman *nabiyyin* ini

²⁸Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam:Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 59

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 717

ditambahkan kepada Rasulullah saw.³⁰

Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan atau sesuatu yang harus dibaca maupun dipelajari.³¹ Sedangkan secara istilah Al-Qur'an merupakan kalamullah yang bernilai mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw lewat perantara Malaikat Jibril secara mutawatir dengan lafadz dan maknanya dari Allah, dan membacanya dinilai sebagai ibadah³² diawali dari Surat Al-Fatihah dan ditutup dengan Surat An-Nas. Adapaun secara terminologi, Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah saw. untuk pegangan hidup seluruh umat manusia.³³

Sehingga dapat dikatakan khataman Al-Qur'an merupakan ritual menyelesaikan bacaan Al-Qur'an yang dimulai dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri Surat An-Nas serta ditutup dengan doa *khotmil* Qur'an. Aktivitas ini bisa dilaksanakan secara urut, yakni dibaca dari Juz 1 sampai Juz 30, bisa juga dengan dibaca bersama-sama, yakni 30 Juz dibagi kepada peserta khataman. Aktivitas khataman ini juga bisa dilaksanakan secara *bilghoib* (hafalan), bisa juga secara *binnadhhor* (membaca dengan melihat

³⁰Ibn Manzur Muhammad Ibn Mukaram, *Lisan Al-Arab*, (University of Toronto Library, 1983), h. 53-55.

³¹Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005),h. 45

³²M. Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulum Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firadaus, 2008), h. 13

³³Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an: Mengurai Kemukjizatan Fadhilalh Membaca AL-Qur'an Terhadap Kesuksesan Anda*, Cet: II, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), h. 13

Al-Qur'an).³⁴

Sejak Al-Qur'an diturunkan sampai sekarang Al-Qur'an sangat berkaitan dengan sisi kehidupan sosial masyarakat, sehingga Al-Qur'an akan memunculkan resepsi (penerimaan) yang bervariasi di dalam masyarakat. Resepsi tersebut tak hanya dalam bentuk penafsiran saja, namun juga dalam bentuk estetika maupun sosial budaya.³⁵ Contoh dari bentuk penafsiran sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ahli tafsir dengan karya-karyanya di berbagai kitab tafsir. Adapun dalam bentuk sosial budaya seperti kegiatan yasinan, tahlilan, khataman, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam bentuk estetis contohnya seperti qira'at, seni kaligrafi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada resepsi dalam bentuk sosial budaya yaitu khataman Al-Qur'an .

Penelitian tentang resepsi Al-Qur'an sangat berkaitan dengan pembahasan pada bidang sosial humaniora. Salah satu fokus kajian humaniora yaitu berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dalam menanggapi kitab-kitab yang dipandang suci.³⁶ Kitab suci dikaitkan dengan masyarakat yang menganggap lafal-lafalnya penuh dengan perasaan, Mereka

³⁴Abi Zakariya Yahya As Syafi'i, *At Tabyan Fi Adab Hamalatil Quran*, (Haramain:Jedah, tt). h. 82

³⁵Imas Lu'ul Jannah, *Kaligrafi Saifulli: Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

³⁶William Graham mengungkapkan bahwasanya kitab suci tak hanya sekedar teks yang dibaca, namun juga hidup bersama orang-orang yang mempercayainya dan menaatinya di dalam bukunya, *Beyond The Written Word dan Scripture as The Spoken Word*

hidup berdampingan dengan kitab suci dan untuk kitab suci tersebut. Ia dianggap suci dikarenakan banyak orang yang menganggap suci, terlepas dari perihal apakah kesucian kitab-kitab tersebut bisa dipertanggungjawabkan atau tidak.

Kajian tentang Kitab Suci Al-Qur'an dibagi menjadi 3 ranah³⁷; *pertama* makna, *kedua* bentuk, dan *ketiga* fungsi.³⁸ Adapun pada ranah fungsi, Al-Qur'an mempunyai dua fungsi; *pertama*, Fungsi informatif yaitu wilayah bahasan kitab suci dijadikan sarana yang dibaca, dipelajari, kemudian diamalkan. *Kedua*, Fungsi performatif yaitu wilayah bahasan kitab suci dijadikan untuk sesuatu yang diperlakukan. Contohnya digunakan saat wirid untuk mengulang atau teks-teks suwuk (*rukayah*).

Kedua fungsi Al-Qur'an sebagaimana penjelasan di atas sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Kedua fungsi tersebut saling berdampingan ibarat dua sisi mata uang logam. Untuk mendapatkan fungsi Al-Quran sebagai petunjuk (*huda*),

³⁷Seperti yang disampaikan Ahmad Rafiq pada pengantar buku Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an Di Gerbang Islam Tanah Jawa* (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), xv.

³⁸Kajian makna yaitu kajian tertua yang bersama proses pewahyuan dan transmisi Al-Qur'an sampai saat ini. Kajian inilah yang melahirkan banyak karya tafsir, baik tertulis maupun lisan (tafsir oral). Kajian tentang bentuk relatif belakangan dalam kajian ilmu Al-Qur'an. Kajian ini berkembang secara dinamis seperti menelusuri sejarah teks dan tulisan Al-Qur'an. Kajian tentang fungsi yaitu Al-Qur'an tak hanya sebagai informatif berupa perintah dan bentuk kebahasaan, namun juga sebagai fungsi performatif yang diwujudkan pada perilaku sosial dan budaya di masyarakat, personal maupun kelompok, temporal maupun regular.

maka harus dicerna dan dipelajari. Oleh karena itu, istilah *huda* ini menjadi istilah dari fungsi informatif dari Al-Qur'an. Nabi Muhammad saw. juga bersabda bahwasanya membaca tanpa memahami maknanya Al-Qur'an merupakan ibadah, sehingga tiap-tiap huruf yang dibaca mendapat pahala (*ajrun*). maka istilah *ajrun* ini bisa jadi sebagai performatif dari fungsi Al-Qur'an .

Respon masyarakat akan Al-Qur'an diantaranya yaitu sebagai contoh kajian Al-Qur'an yang masuk dalam kategori fungsi performatif. Fungsi ini membahas bagaimana masyarakat memahami dan memaknai teks pada lingkup sosial budaya. Akseptasi fungsional dapat terwujud pada sosial budaya Al-Qur'an di masyarakat dengan cara disuarakan, diperdengarkan, dibaca, ditulis, dipakai, atau diletakan.³⁹ Pengejawantahannya dapat berupa praktik komunal atau individual, praktik reguler (kebiasaan), insidental (temporer/sewaktu-waktu). Sehingga terwujudlah budaya resepsi yang khusus (khas) terhadap Al-Qur'an .

Satu contoh praktik akseptasi komunal dan kebiasaan (regular) yaitu kegiatan tahlilan. Demikian juga kegiatan khataman Al-Qur'an di pesantren dengan jenis dan cara yang beragam, bisa disebut sebagai pengamalan secara komunal dan insidental. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat muncul di lingkungan masyarakat karena adanya dua jalur transmisi dan

³⁹Barir, *Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an Di Gerbang Islam Tanah Jawa*, xv.

transformasi dalam pemahaman tradisi Al-Qur'an. Transmisi merupakan penyaluran praktik pengetahuan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, sedang transformasi yaitu modifikasi praktik pengetahuan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi pada generasi masing-masing.

Sebagaimana Rasulullah mengabarkan fadlilah surah al-Fatihah yang dinukil oleh Abu Sa'id al-Khudry, yang akhirnya berita ini disebarkan melalui rangkaian sanad hadits dan tercantum dalam *Shahih Bukhari*. Lalu kabar ini disebarkan kembali dari generasi ke generasi, sehingga termuat pada kitab *at-Tibyan fi Adab Hamalati Al-Qur'an* karya An-Nawawi tepatnya pada bab tentang bacaan bagi orang sakit. Tak hanya itu, dalam *Khazinatu al-Asrar* juga dicantumkan tentang kabar ini meski dengan tata baca yang berbeda.⁴⁰

Contoh lainnya yaitu khataman. Dulu khataman ini berawal dari salah seorang sahabat yang memanggil orang-orang untuk datang pada saat ia rampung membaca Al-Qur'an. Padahal sebelumnya hal ini tidak dikenal pada masa Nabi Muhammad saw., lalu kabar hal khataman ini disebarkan melalui tempat (ruang) dan zaman (waktu), sekaligus mengalami perubahan bentuk dan metode khataman tersebut. Akhirnya terbentuklah khataman seperti saat ini yang berbeda namun bermuatan sama.

Kebiasaan ulama salaf dalam hal tempo dan jarak waktu pengkhataman Al-Qur'an berbeda-beda. Bentuk khataman yang menjadi kebiasaan para sahabat diantaranya; 1) mengkhatamkan

⁴⁰Barir, ...,ix.

Al-Qur'an dalam sehari, 2) khatam seminggu dua kali, 3) mengkhatamkan Al-Qur'an seminggu sekali sebagaimana sahabat Utsman bin Affan, 4) mengkhatamkan Al-Qur'an sebulan sekali, itu artinya sehari satu juz.⁴¹

Tradisi khataman Al-Qur'an di Indonesia dimulai sejak berdirinya kerajaan Islam pertama di Jawa yaitu Kerajaan Demak yang diprakarsai oleh ulama sembilan atau biasa disebut dengan Wali Songo. Wali Songo awalnya mengajarkan Aqidah Islam, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an. Dari Wali Songo turun temurun kepada para kiai yang meneruskan pengajaran Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Demi memperkuat *ukhuwah* Islam terbentuklah tradisi tradisi Islam tanpa meninggalkan sepenuhnya tradisi setempat, salah satunya yaitu *sima'an* Al-Qur'an.

Budaya *sima'an* Al-Quran dilaksanakan oleh sekelompok orang disuatu tempat, antara lain pada Majelis Ta'lim, Mushola, Surau, Langgar, Masjid hingga di rumah pribadi warga. Budaya ini bersifat tradisional dan tidak mengandung mistik, seperti nilai sosial maupun ide.⁴² Tradisi ini terus berlanjut sampai sekarang, meskipun dengan metode dan bentuk yang sudah sedikit mengalami perubahan, namun dasarnya sama yaitu bersama-sama mengkaji dan memahami Al-Qur'an.

Sekarang ini, budaya *sima'an* Al-Qur'an berkembang

⁴¹Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin, jilid 2*, Terj. Moh Zuhri (Semarang: Asy-Syifa, 1993), h.262

⁴²Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.23

menjadi istilah khataman Al-Qur'an. Sima'an Al-Qur'an atau Khataman Al-Qur'an ini biasa dilaksanakan dalam suatu waktu sesuai kesepakatan masyarakat setempat. Ada yang sehari khatam, setiap minggu khataman, ataupun pemilihan hari khusus untuk khataman. Model khataman seperti ini sudah banyak dilaksanakan umat Islam dipelbagai tempat, bahkan tak jarang di pondok pesantren diadakan wisuda bagi santri yang khataman.

Bagi orang yang memandang sebelah mata, tak memakai kacamata sosial humaniora dan tidak paham realita sosial masyarakat, maka kemungkinan besar akan mudah menunjukkan cap sesat ataupun bid'ah padabentuk praktik transformatif seperti ini. Padahal inilah yang dinamakan dengan transformasi atau perubahan terhadap bentuk praktik dan pengetahuan yang ditransmisikan dari setiap generasi, sebagai resepsi masyarakat atas kitab suci.

Selanjutnya pada penelitian ini, penulis akan mengulas transformasi tradisi khataman Al-Qur'an yang agak berbeda dengan sebelumnya, yaitu khataman sebanyak 40 kali selama 40 hari, atau disebut dengan *matang puluh*. Terlebih banyaknya penghafal Al-Qur'an, yang khataman Al-Qur'annya mudah dilakukan oleh seseorang dalam waktu singkat juga.

2. Makna Khataman Al-Qur'an

Sejak permulaan Al-Qur'an turun, ia akan selalu memunculkan resepsi (penerimaan) yang bervariasi dari orang-orang Islam sendiri. Apresiasi mereka tak hanya dalam bentuk

penafsiran saja, namun juga dalam bentuk estetika dan sosia budaya.⁴³ Dalam hal penafsiran, para mufasir sudah banyak menghasilkan produk kitab tafsirnya. Sedangkan dalam hal sosial budaya, seperti dengan adanya kegiatan khataman, tradisi tahlilan maupun yasinan, masih hanya beberapa penelitian yang mengungkapkan penafsiran sosialnya.

Saat mempelajari Al-Qur'an, melakukan tadabbur, dan bercengkrama dengan Al-Qur'an, seseorang harus menghadirkan segenap perasaan, indera, dan emosi agar dapat mencapai tujuan hakiki. Tujuan hakiki berinteraksi dengan Al-Qur'an tidak hanya pahala semata, karena itu bisa didapatkan sebagaimana janji dan izin Allah. Lebih dari itu, berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat menghasilkan karya yang bermanfaat untuk umat.⁴⁴

Pemaknaan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah kajian keilmuan. Dalam menginterpretasikan makna terdapat lima macam bentuk yang dapat digunakan.⁴⁵ *Pertama*, status yang melingkupi peristiwa dimana peristiwa tersebut terjadi. Yang *kedua*, sistem. Kemunculan makna ada pada suatu sistem atau bisa disebut juga saling berkaitan antara pelbagai kejadian yang sifatnya sistematis. *Ketiga*, eksistensi pelaku, imajinasi pelakuberkaitan dengan pelbagai persoalan yang telah terjadi

⁴³Imas Lu'ul Jannah, *Kaligrafi Saifulli: Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 2

⁴⁴Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 213

⁴⁵Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 269

dan terkait dengannya. *Keempat*, tindakan pelaku, artinya pelbagai kejadian yang berkaitan dengan tindakan pelaku. *Kelima*, simbol-simbol. Artinya apa yang menyatu di dalam simbol-simbol. Pada bahasan ini, akan lebih banyak diuraikan tentang makna kegiatan khataman.

a. Menguatkan Iman

Salah satu diantara fungsi Al-Qur'an yaitu sebagai kitab bacaan yang ketika dibaca bernilai ibadah meskipun orang yang membaca tidak tahu maknanya. Hal ini yang menjadi pembeda dan keistimewaan Al-Qur'an dibanding dengan kitab suci yang lain.⁴⁶ Seseorang yang membaca Al-Qur'an meski tidak paham artinya tetap akan mendapat pahala, demikian juga orang yang mendengarkan bacaan dengan *khusyu'*, khidmat dan tenang. Al-Laits bin Sa'ad berkata;

Diantara Rahmat dari Allah yang paling cepat diberikan untuk hamba-hamba Allah adalah rahmat yang dikasihkan untuk seseorang yang mendengarkan Al-Qur'an .⁴⁷

Dalam Al-Qur'an juga diuraikan dengan jelas tentang gambaran orang-orang yang senantiasa menyaksikan dengan seksama ultimatum-ultimatum yang disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Furqon: 73.

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُوْا عَلَيْهَا سُومًا وَغَمِيَانًا

⁴⁶Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, (New York: Routledge, 2008), h. 85.

⁴⁷Fahd Bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2011), h. 80

73. Dan orang-orang yang jika diberi seruan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah melaluinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. (QS. Al-Furqon: 73)

Ciri seseorang yang beriman sebagaimana yang dijelaskan ayat di atas yaitu pada saat mendengar nama Allah, maka akan bertambah imannya. Dan jika dibacakan kalam-Nya, maka akan bertambah pula rasa imannya. Hal ini dikarenakan mereka dengan seksama mengakui keagungan dan keindahanNya. Sehingga setiap mengulang bacaan ayat-ayatNya hati mereka merasa tenang.⁴⁸ Sesuai yang tertera dalam Surat Al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

2. Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambah pula iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Selain sebagai bahan pengingat akhirat, beberapa kegiatan keagamaan merupakan kegiatan transfer ilmu kepada masyarakat. Mengamalkan ilmu agar bermanfaat bagi kehidupan termasuk sebuah pahala yang tidak akan terputus walau yang mengajarkan telah tiada.⁴⁹ Hal ini sebagaimanasabda Rasulullah saw berikut ini:

⁴⁸Quraish Shihab, *Tafsir AlMishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5 h. 361

⁴⁹Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 39

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا مَاتَ
ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ
بِهِ، أَوْ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Abu Hurairah ra.berkata: “Rasulullah saw pernah berkata bahwa apabila putera Adam meninggal dunia, maka putuslah semua amal perbuatannya, kecuali tiga hal, yaitu: Sedekah (amal) jariyah, Ilmu pengetahuan yang bermanfaat (diamalkan), anak shalih yang mendoakan orang tuanya.” (HR. Muslim)

Ada juga yang dengan tujuan agar hafalannya tidak hilang, karena sekalian mengulang hafalan atau *muroja'ah*.⁵⁰Selain itu juga ada yang punya tujuan menguatkan iman dengan mencari pahala buat bekal hidup sehingga mendapat ketenangan dan ketentraman hidup.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan rohani telah melekat erat dan menjadi tradisi yang bersifat turun-temurun. Segala bentuk kajian diniatkan sebagai kebutuhan dalam rangka beribadah kepada Allah. Ibadah adalah fitrah manusia. Karena sifatnya yang fitri, manusia hampir tidak bisa dipisahkan dari aktivitas atau ekspresi pengagungan yang memiliki nilai-nilai penghambaan. Jalan penghambaan kepada Allah diekspresikan melalui shalat, puasa, mengkaji Al-Qur'an, dan lain-lain. Sebaliknya, jika tindakan penghambaan manusia tidak disalurkan pada jalan yang benar, maka yang terjadi adalah

⁵⁰Wawancara dengan Ibu Hj. Ulifah, anggota majlis Ta'lim Al-Inayah Kaliwungu Kendal pada tanggal 10 Oktober 2020

penghambaan kepada diri sendiri atau nafsunya.⁵¹

Jiwa manusia harus selalu disiram dengan siraman rohani, sebagaimana jasmani manusia yang selalu dicukupkan kebutuhannya, meliputi makan, minum, papan, pakaian, dan lain-lain. Allah sudah menggariskan bahwa sesungguhnya manusia selalu dalam keadaan lalai. Maka, harus selalu diarahkan kepada hal-hal positif agar selalu dalam jalan Allah. Sebagaimana firman-Nya QS. Shad: 32

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

32. maka dia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda) yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku sampai matahari terbenam"

Al-Qur'an mempunyai energi untuk siapapun yang mau membaca atau menyimak setiap bacaannya. Ia akan memberikan petunjuk kepada siapapun, tanpa memandang seseorang pandai dalam beragama ataupun orang awam. Atas izin Allah, jika benar-benar berniat mau bercengkrama dengan Al-Qur'an maka akan mendapatkan petunjuk ataupun hikmah dari Al-Qur'an.⁵² Dari petunjuk tersebut diharapkan nantinya dapat menguatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang.

⁵¹Abdullah Arief Cholil dkk, *Studi Islam II*, ed. Didik Ahmad Supadie, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 27

b. Media Dakwah

Dakwah secara etimologi berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, ataupun memohon.⁵³ Sedangkan secara terminologi dakwah menurut Ropongi el Ishaq, dakwah adalah kegiatan menyampaikan pesan yang berisi nilai, norma, hukum agama (Islam) kepada objek (individu, kelompok, masyarakat) agar mereka menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran sehingga terwujud sistem sosial yang harmonis dan damai dan pada akhirnya mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁴

Ada juga yang mengartikan dakwah merupakan menebarkan kebaikan kepada sesama manusia di muka bumi ini. Salah satu contohnya dengan adanya acara *khataman* Al-Qur'an. Bagaimanapun metode yang digunakan dalam acara *khataman* tersebut dianggap sebagai dakwah atau *syi'ar* Islam, karena mengajak banyak orang untuk mengikuti kegiatan tersebut secara bersama-sama dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah yang dianjurkan oleh Islam yaitu dengan cara persuasif, artinya mengajak secara halus. Jika ajakan tersebut dengan cara meneror, mengancam, ataupun dengan kekerasan, maka tidak termasuk dalam dakwah. Adapun tujuan dari dakwah yaitu agar orang-orang dapat mengaktualisasikan untuk

⁵³ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 17

⁵⁴

kehidupan sehari-hari dengan kerelaan hati dan tanpa ada paksaan.⁵⁵

Metode dakwah yang diajarkan Al-Qur'an yang pertama, mengajak dengan bijaksana (hikmah), yang kedua, dengan pengajaran yang baik, dan yang terakhir dengan berdiskusi bersama. Hal ini sesuai dengan Surat An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Membaca Al-Qur'an merupakan amalan yang disukai Rasulullah saw. Tak hanya membaca, namun mendengarkan seseorang yang sedang membaca Al-Qur'an juga merupakan sesuatu yang disukai Rasulullah. Sebagaimana dalam hadits berikut:

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « أَقْرَأُ
عَلَيَّ الْقُرْآنَ » ، فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ ؟ قَالَ : « إِنَّي
أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي » ” فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُورَةَ النَّسَاءِ حَتَّى جِئْتُ إِلَى هَذِهِ الْآيَةِ
: ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴾ قَالَ :
« حَسْبُكَ الْآنَ » فَالْتَقَمْتُ إِلَيْهِ ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَدْرِفَانُ (رواه البخارى)

⁵⁵M.A. Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2015), h. 9-10

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud, dia bertutur: Nabi saw. bersabda kepadaku: “Bacakan Al-Qur’an untuk saya”. Saya menjawab: “Wahai Rasulullah, aku harus membacakan Al-Qur’an untukmu, sedangkan untukmulah Al-Qur’an diturunkan?” Beliau bersabda: “Sesungguhnya aku menginginkan mendengarkan Al-Qur’an dibaca oleh orang lain” Kemudianakumembacakan surat An Nisa’ untuknya hingga sampai pada ayat *fakaifa idza ji’na min kulli ummatin bisyahidin waji’na bika ‘ala ha’ula’ i syahidan*, lalu Rasulullah bersabda: “Cukup hingga di sini” Saya menoleh ke beliau, tiba-tiba kedua mata beliau meneteskan air mata”⁵⁶ (HR. Bukhari)

Hadits di atas menggambarkan bahwasanya Rasulullah senang mendengarkan bacaan dari orang lain. Karena biasanya orang yang mendengarkan lebih mudah paham dari pada membacanya sendiri. Sehingga pada masa Rasulullah mendengarkan bacaan Al-Qur’an untuk orang lain terutama kaum kafir adalah hal yang penting sebab pengaruhnya yang luar biasa. Tidak sedikit orang-orang kafir yang awalnya hati mereka keras menjadi lunak dan mengikuti ajaran Rasulullah.⁵⁷

Al-Qur’an bisa mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan dan mengamalkan isi dari Al-Qur’an .Akan tetapi pada faktanya, tak hanya Al-Qur’an yang mendorong mereka melakukan sesuatu.Ada faktor lain yang kemudian mengirinya seperti kontestasi dalam keluarga, ingin mencari

⁵⁶Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *shahihnya*, Kitab *Fadlail Al-Amal*, Bab *Qaul Al-Muqrii lil Qari’ Hasbuka*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), jilid 4, h. 248

⁵⁷Maimunah Hasan, *Al-Qur’an dan Pengobatan Jiwa*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), h. 134

jodoh, relasi bisnis, mendapat beasiswa, dan lain-lain.

Saat mengikuti acarakajian Al-Qur'an dan khataman Al-Qur'an, dapat menjadikan seseorang untuk terus berusaha menjadi lebih baik, baik hubungan secara vertikal maupun horisontal. Dakwah Al-Qur'an untuk keseluruhan umat manusia, karena sifatnya yang universal. Sebagaimana dalam Surat Al-Furqan ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

1. Maha suci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al Quran) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)

Al-Qur'an adalah elemen penting dalam kegiatan ritual dan seremonial. Al-Qur'an dibaca dan diperdengarkan dalam acara *tadarrus*, khataman, *tahlilan*, *istighosah*, *walimah*, dan *hajatan*. Membaca Al-Qur'an dalam acara-acara tersebut seakan menjadi sebuah tradisi yang tak bisa ditinggalkan.

Sebagaimana hadits Rasulullah berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ (رواه ابوداود)

Artinya: “Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: Tidaklah suatu kaum berkumpul di dalam suatu rumah dari rumah Allah, lalu mereka bersama-sama membaca kitabullah dan saling berdiskusi di antara mereka, kecuali Allah menurunkan ketenangan untuk mereka, dilimpahkan rahmat, dinaungi

malaikat, serta Allah menyebut-nyebutnya kepada malaikat yang di dekat-Nya” (HR. Abu Daud)⁵⁸

Pada masa Rasulullah saw. seringkali ada bukti nyata, bahwasanya malaikat turun di samping orang yang sedang membaca Al-Qur’an. Terlebih pada majlis khataman Al-Qur’an yang dimuliakan Allah. Sebagaimana diceritakan Usaid bin Khudaaair, saat ia sedang membaca Al-Qur’an, seketika kudanya melompat-lompat, lalu ia berhenti membaca apa yang sedang dibaca. Setelah kudanya diam, ia meneruskan bacaannya, dan kudanya melompat-lompat lagi, dan diakhirilah bacaan itu. Keesokan harinya Usaid menghampiri Rasulullah saw. dan bercerita kepada Rasulullah saw apa yang ia alami tersebut. Setelah itu Rasulullah bersabda: “Itu merupakan malaikat-malaikat yang sedang mendengarkan bacaan Al-Qur’an mu dengan rajin”⁵⁹ Hadits di atas juga bermakna bahwa setiap membaca Al-Qur’an baik paham ataupun tidak paham maknanya merupakan suatu ibadah, pembacanya akan diberi rahmat dan pada seluruh ruang yang dibacakannya.⁶⁰

c. Sebagai Wirid

Wirid di sini maksudnya aktivitas yang dilakukan secara

⁵⁸Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab Sunannya, Kitab Sholat, *Bab fi Tsawab Qira’ati Al-Qur’an* (Beirut: Dar-Al-Fikr, 1995), jilid I h. 541

⁵⁹Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 48

⁶⁰Yunus Hanis Syam, *Mukjizat Membaca Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 29

terjadwal dan terus menerus. Membaca dan mendengarkan Al-Qur'an hingga mengkhatakannya ataupun berdzikir menjadi aktivitas sehari-hari oleh sebagian besar Umat Islam. Seringnya berinteraksi dengan Al-Qur'an akan mendapatkan banyak manfaat darinya.

Dzikir berarti mengingat, seperti dijelaskan dalam QS. Al-A'raf: 25. Menurut Sayyid Quthub yang dimaksud mengingat di sini adalah mengingat dalam hati dan diucapkan dalam mulut.⁶¹

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan anugerah Allah kepada semua orang. Seperti dalam ayat-ayat di bawah ini:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلاَنِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, (QS. Fatir: 29).

Al-Qur'an sebagai bacaan mulia yang menjadi panduan hidup manusia seluruh alam. Al-Qur'an adalah "bacaan sempurna", yang oleh Quraish Shihab dimaknai bahwa tak ada satupun bacaan sejak manusia mengenal baca tulis beberapa ribu tahun yang lalu yang dapat menyaingi Al-Qur'an al-Karim,

⁶¹ Yuyun Affandi, dkk, "Dhikr As Anxiety Therapy: A Solution To The Problems Faced by Modern Society in A Viewpoint of Tafseer *Fi Zilal Al-Qur'an* by Sayyid Quthb", Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies, Vol. 6 No. 2 2020, h. 55

sungguh bacaan yang sangat sempurna dan mulia.⁶²

Al-Qur'an merupakan teks yang kaya makna dan mempunyai substansi energi yang sangat besar, sehingga saat ia diperdengarkan, maka teks tersebut dapat mengalirkan energi yang begitu dahsyat dan dapat menaklukkan pendengarnya.⁶³ Bagi orang yang tidak mengetahui maknanya, membaca Al-Qur'an dapat menentramkan hati mereka karena keindahan bahasa yang bisa dirasakan oleh siapa saja. Apalagi bagi orang yang mengerti maknanya, membaca Al-Qur'an dapat menjadi inspirasi bagi mereka dalam bertindak dan melakukan amal perbuatan.

Membaca sekaligus mempelajari Al-Qur'an merupakan *dzikir* yang utama. Sehingga sebagai seorang muslim diwajibkan untuk selalu membaca Al-Qur'an kapanpun di manapun. Sesuai dengan Firman Allah QS. Al-Anfāl ayat 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

2. Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya kepada mereka, bertambah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwasanya seorang

⁶²M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet 9, (Bandung: Mizan, 1999), h. 3

⁶³ Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Islam atas al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi Al-Qur'an", *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No.1, Juni 2014, h.47

mukmin memiliki ikatan batin yang sangat dahsyat dengan Al-Qur`an yaitu jika nama Allah disebut, maka akan bergetarhati mereka dan jika mendengarkan lantunan ayat-ayat-Nya maka bertambah pula imannya. Tak hanya itu, selain membina keimanan dan pribadi seseorang, membaca Al-Qur`an juga sangat penting dalam perjuangan mempertahankan eksistensi Al-Qur`an pada kehidupan manusia. Sehingga aktivitas membaca Al-Qur`an ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mewujudkan pribadi yang tangguh dan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur`an dan Sunnah.

Hal inilah yang sangat mendasari munculnya komunitas membaca Al-Qur`an yang dilakukan dengan teratur dengan tujuan mendapatkan rahmat dan ridho Allah SWT. Pelbagai komunitas atau majlis pembacaan Al-Qur`an membawa pengaruh output aktivitas harian yang besar, baik secara vertikal maupun horizontal yang tak mudah tergoyahkan dengan ajakan setan yang sering menghalang-halangi manusia ketika manusia sedang merasakan hati yang damai dan dekat kepada Allah SWT.⁶⁴

Menghadiri majlis ta`lim atau menghadiri kajian Al-Qur`an secara terus menerus bersama orang-orang shaleh adalah salah satu bukti karunia yang luar biasa sehingga dapat menjadikan seorang hamba agar senantiasa berdoa dan meminta

⁶⁴Abdul Azizi Abdur Rauf, *Ya Allah Jadikan Kami Ahlul Qur`an Seri II- Kumpulan : Tausiyah, Kultum dan Motivasi Hidup Bersama Al-Qur`an*, (Jakarta: Markaz Al-Qur`an, 2015), h. 7

ampunan kepada Allah.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat motivasi, nasihat, janji maupun ancaman, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

16. Dengan Kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan ijin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus.

Salah satu ranah kajian tentang Al-Qur'an yaitu ranah fungsi⁶⁵. Dalam ranah ini, terbagi menjadi dua fungsi: a) Fungsi Performatif, yaitu ranah pembahasan Al-Qur'an sebagai suatu hal yang dibutuhkan. Contohnya, sebagai wirid untuk *ruqyah*. b) Fungsi informatif, yaitu ranah pembahasan Al-Qur'an tentang sesuatu yang dibaca, dipahami kemudian diamalkan.

Membaca Al-Qur'an menjadi salah satu cara manusia berkomunikasi dengan Allah. Dengan Al-Qur'an, Allah akan menjawab setiap keluhan, permohonan, dan doa hamba-Nya. Segala sesuatu yang ada dalam dunia ini, tercantum dalam Al-Qur'an. Tak hanya menerangkan perkara dunia, Al-Qur'an juga

⁶⁵ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Rafiq dalam pengantar buku Muhammad Barir, Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an Di Gerbang Islam Tanah Jawa (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), xv.

menjelaskan kehidupan yang abadi yakni kehidupan akhirat.

Al-Qur'an menjelaskan banyak hal, baik mengenai perkara dunia, maupun akhirat, akan menjadi penuntun untuk orang-orang yang mau memahaminya. Selain isinya yang melampaui, Al-Qur'an juga melampaui masanya. Teks Al-Qur'an yang tidak akan berubah, mampu menjadi petunjuk umat seluruh alam, baik pada masa dahulu, saat ini, ataupun nanti.

Sebagian besar masyarakat Islam meminta petunjuk dari Allah lewat Al-Qur'an dengan cara melakukan istikharah. Hal ini dinamakan dengan istikharah Al-Qur'an. Tata caranya adalah dengan melakukan shalat istikharah, berdoa, menyampaikan permasalahan kemudian membuka Al-Qur'an. Istikharah Al-Qur'an dilaksanakan dengan kesungguhan meminta petunjuk Allah dan yakin bahwa keraguannya akan hilang sebab berkah Al-Qur'an. Dari petunjuk Allah melalui Al-Qur'an, diharapkan bisa menuntun umat Islam menuju penghambaan kepada Allah dengan baik dan benar.

Al-Qur'an menjadi petunjuk keilmuan dan inspirasi kehidupan. Di dalamnya mengandung panduan segala macam bidang kehidupan, baik agama, sosial, hukum, kesehatan, pendidikan, dan segala aspek lainnya

Syafa'at yang diberikan Al-Qur'an merupakan ciri khas yang tidak dimiliki oleh kitab suci lain. Al-Qur'an memberikan syafa'at kepada orang yang membaca dan mengkajinya.⁶⁶ Hal ini

⁶⁶Fahd Bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2011), h. 90

sesuai dengan hadist nabi yang diriwayatkan oleh Abu Umamah al-Bahili sebagai berikut;

عن أبي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ
(رواه مسلم)

“Dari Abu Umamah Al-Bahili ra. Berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: “Bacalah Al-Qur’an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada *ashhabnya*.”

Di dalam masyarakat, Al-Qur’an senantiasa dibaca dimanapun, seperti di masjid, mushalla, maupun rumah-rumah. Di pesantren, Al-Qur’an dihafalkan oleh para santri, baik seluruh maupun beberapa surat saja. Selain itu, ayat-ayat Al-Qur’an juga digunakan sebagai wirid dalam rangka memperoleh keberuntungan, kemuliaan dengan jalan *riyâdah*. Misalnya, pembacaan surat yasin sebanyak 41 kali dalam satu majlis, membaca surat al-Waqiah setelah shalat ashar, membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 11 kali setiap selesai shalat subuh dan maghrib, dan lain-lain.

عن عبد الله بن مسعود يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قرأ حرفاً من كتاب الله فله حسنة والحسنة بعشر أمثالها، لا أقول الم حرف، ولكن الف حرف ولام حرف وميم حرف (رواه الترمذي)

Dari Abdullah Ibnu Mas’ud berkata: Rasulullah saw bersabda: Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah, maka dia akan mendapat pahala satu kebaikan, dan satu kebaikan tersebut

akan dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan. Saya tak mengatakan *alif, lam mim* itu satu huruf, namun *alif* satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* juga satu huruf. (HR. Al-Tirmidzi)⁶⁷

d. Sebagai Obat

Saat manusia dihadapkan dengan pelbagai permasalahan, seringkali penyakit datang. Di sinilah Al-Qur'an sebagai penawar yang mampu menetralkan diri seseorang. Al-Qur'an menjadi obat dari berbagai macam penyakit, baik penyakit fisik ataupun non fisik. Seperti penjelasan ayat Al-Qur'an dalam Surat Al-Isra' Ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

82. Dan kami turunkan dari Al Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya fungsi Al-Qur'an sebagai penawar untuk segala penyakit jiwa. Menurut M. Quraish Shihab, kata *syifa'* pada ayat di atas mengandung makna tidak hanya obat penyakit jasmani, namun juga penyakit

⁶⁷ Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Sunannya, Kitab *Thawabil Al-Qur'an*, (Beirut: Dar-Al-Fikri, 1995), h. 541

rohani atau penyakit jiwa.⁶⁸ Beliau juga mengemukakan bahwa para ulama memaknai ayat-ayat Al-Qur'an bisa menyembuhkan pelbagai penyakit fisik. Mereka mengacu pada salah satu riwayat Ibn Mardawaih dari sahabat Nabi saw. Ibn Mas'ud ra. yang menceritakan bahwasanya ada seseorang yang datang kepada Rasulullah saw. dan mengeluh sakit di dadanya, maka Rasulullah saw. bersabda: "Sebaiknya engkau membaca Al-Qur'an. "Riwayat dengan makna yang sama juga dikemukakan oleh Al-Baihaqi lewat *Wa'ilah Ibn al-Ashqa*". Pada riwayat ini bisa diartikan bahwa yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani melainkan penyakit ruhani yang berdampak pada fisik.

Allah juga menjelaskan dalam ayat lain bahwasanya Al-Qur'an bisa menjadi obat hati. Sebagaimana Surat Yunus ayat 57 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

57. Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.

Dengan sering berinteraksi dengan AL-Qur'an, maka seseorang bisa mengobati penyakit hati yang ada pada dirinya, contohnya buruk sangka, pamer, sombong, gelisah dan lain sebagainya.

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 532

Selain sebagai bacaan yang mulia, Al-Qur'an juga menjadi media pengobatan dari pelbagai penyakit. Sebagaimana nama lainnya, yakni *asy-Syifā'* yang berarti Obat. Al-Qur'an diyakini dapat mengobati penyakit dengan cara melakukan pembacaan ataupun penulisan pada sebagian maupun keseluruhan dalam ayat Al-Qur'an .

Praktik pengobatan dengan perantara ayat Al-Qur'an telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Saat beliau sakit menjelang wafat, beliau membaca surat *mu'awwidzatain* (Surat An-Nas dan Al-Falaq) kemudian ditiupkan pada diri beliau sendiri. Pada saat sakit semakin parah, Sayyidah Aisyah yang melakukan hal tersebut untuk Rasulullah untuk mendapatkan berkah Al-Qur'an.

Pengobatan dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua; *pertama*, secara keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an berpotensi sebagai obat. Hal di atas disampaikan Allah pada Surat Yunus ayat 7:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِمَا وَالَّذِينَ هُمْ
عَنْ آيَاتِنَا غَافِلُونَ

7. Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,

Kedua, hanya surat-surat tertentu atau ayat-ayat tertentu yang menjadi obat, seperti Surat Al-Fatihah, *lafadz*

*basmalah, lafadz asmaul husna, dan lainnya.*⁶⁹

Pada pengobatan alternatif *Bengkel Menungso* di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang, menggunakan ayat-ayat tertentu sebagai praktik pengobatan baik penyakit fisik, maupun non fisik. Pada penyakit fisik seperti mag, asma, jantung, keseleo, sampai *stroke* menggunakan ayat Al-Qur'an seperti:

As-Syu'ara ayat 80 yang berbunyi :

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya:

"Dan apabila aku sakit. Dialah yang menyembuhkan aku".(Q.S As-Syu'ara [42]:80)

Setelah dibacakan ayat yang bersangkutan kemudian Tabib memberikan motivasi untuk iktiar sembuh, kemudian dilanjut pijatan pada organ yang sebagai saraf penyakit. Surat *Al-Fatihah* yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ۝

Artinya:

"Dengan menyebut nama Allah, yang maha pengasih lagi maha penyayang(1), Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh Alam(2), yang maha pengasih lagi maha penyayang(3), pemilik hari pembalasan (4),

⁶⁹Muhammad Abdul Aziz al-Khalidy, *al Isyisyfa' bilQur'an*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Beirut Libanon, 1990), h. 102

Surat *Al-Isra* ' ayat 82 yang berbunyi :

وَنُذِرُّ مَنِ الْفُرْآنَ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari *Al-Quran* suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan *Al-Quran* itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.(QS.*Al-Isra* '[17]:82)

Ayat-ayat diatas digunakan untuk pengobatan pasien dengan dibacakan pada saat pasien diobati oleh tabib . Bacaan ayat ini dilafadlkan dengan memegang bagian organ tubuh yang sakit atau dikeluhkan. Dan pada *lafadz* شِفَاءٌ haletes ilak 3 nakpacuid ء itu dibacakan pula pada air yang disediakan oleh klinik untuk dibawapulang pasien dan diminum dirumah⁷⁰

Adapun mengenai bacaan surat atau ayat untuk menangani penyakit non fisik seperti untuk menenangkan tangisan anak rewel, sakit kesurupan, ayam, dan sakit yang diakibatkan malas yang tidak henti-henti seperti malas bekerja, atau malas berangkat sekolah. Dengan dibacakan kepada pasien diantaranya seperti surat *yasin*, *ayat ayat kursi*.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي
السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ

⁷⁰ Fuji Lestari, “*Al-Qur'an dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)*”, (Tesis, UIN Walisongo, Semarang, 2018), h. 44

مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا
 شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ
 وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Dengan sering membaca terlebih mengkhatamkan Al-Qur'an bisa juga menjadi obat tersendiri bagi tubuh si pembaca. Sama seperti halnya saat berdzikir, sebagaimana dijelaskan pada jurnal yang berjudul: **DHIKR AS ANXIETY THERAPY: A SOLUTION TO THE PROBLEMS FACED BY MODERN SOCIETY IN A VIEWPOINT OF TAFSEER FI ZILAL AL-QURAN BY SAYYID QUTB,**

“Dhikr can bring inner relief and peace of mind. Thus, every time people performs dhikr; it means that every time people gets inner relief and peace of mind. If the individual does many dhikrs, then she/he will be farther away from forgetfulness and the accumulation of pressing feelings.

Like so, individuals can be prevented from causing mental disorders/illness.”⁷¹

Dengan berdzikir dapat membawa ketenangan batin dan pikiran. Jika seseorang banyak berdzikir, ia akan semakin jauh dari perasaan tertekan. Sehingga akan dijauhkan dari penyakit ataupun gangguan jiwa. Begitupun sama dengan halnya membaca AL-Qur'an, dapat dijauhkan seseorang dari penyakit jiwa.

⁷¹ Yuyun Affandi, dkk, “Dhikr As Anxiety Therapy: A Solution To The Problems Faced by Modern Society in A Viewpoint of Tafseer *Fi Zilal Al-Qur'an* by Sayyid Qutb”, Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies, Vol. 6 No. 2 2020, h. 65

BAB III

TRADISI *MATANG PULUH* DI GEDONGAN ENDER PANGENAN CIREBON

A. Konsep “Matang Puluh”

Kata *matang puluh* berasal dari Bahasa Jawa yang mempunyai kata dasar patang puluh. Maksudnya ialah mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak 40 kali dan atau selama 40 hari secara berturut-turut.⁷²

Nabi dan para sahabat mengkhatamkan Al-Qur'an dengan durasi waktu yang berbeda-beda. Sebagaimana penjelasan Imam Gazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* tentang *khatmil Qur'an* pada zaman Nabi yang diklasifikasikan dalam beberapa macam: a). mengkhatamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam, b). mengkhatamkan Al-Qur'an setiap bulan, dalam sehari membaca 1 juz, c). Seminggu khatam satu kali, seperti yang dilakukan oleh sahabat Uṣman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab,⁷³ Dari golongan tabi'in yaitu Abdurrahman bin Zaid, Alqamah dan Ibrahim, dan d). Seminggu dua kali khatam.⁷⁴

Di Gedongan terdapat tradisi untuk mengkhatamkan Al-

⁷²Wawancara dengan Ibu Nyai Ummul Banin, tanggal 18 Januari 2020 di PP. Madrasatul Huffadz 1 Gedongan Cirebon

⁷³Al-Gazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 2, terj. Moh Zuhri, (Semarang: Assyifa, 1990), h. 262.

⁷⁴Al-Gazali, *Ihya' Ulumuddin*,..., h. 363.

Qur'an 40 kali khataman selama 40 hari atau *matang puluh*. Pada kegiatan *matang puluh* tersebut, santri diwajibkan mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap hari, berpuasa, sholat jam'ah, dan amalan-amalan lainnya selama empat puluh khataman. Jika salah satu amalan yang diwajibkan saat *matang puluh* tersebut ditinggalkan, maka akan mengulang dari awal lagi. Contohnya, pada hari ke-20 santri yang sedang *matang puluh* tertidur dan tidak ikut jama'ah, maka santri tersebut harus mengulang proses *matang puluh* dari awal.⁷⁵

Jika santri putra harus genap 40 hari 40 khataman, jika tidak maka *matang puluh* dianggap gagal, namun santri putri bisa lebih dari 40 hari karena ada menstruasinya. Dan setelah selesai menstruasi *matang puluh* tersebut bisa dilanjutkan kembali sampai selesai 40 khataman. Biasanya setiap harinya para santri selesai mengkhhatamkan Al-Qur'annya setelah sholat asar.

B. Kondisi Masyarakat Gedongan

1. Letak Geografis Gedongan

Gedongan merupakan salah satu dusun di desa Ender kecamatan Pangenan kabupaten Cirebon, sekitar 15 km di sebelah Timur kota Cirebon. Dilihat dari batas wilayahnya, sebelah utara blok Gedongan berbatasan dengan blok Kubangbango yang masih termasuk dalam wilayah desa Ender,

⁷⁵Wawancara dengan Ibu Nyai Ummul Banin, tanggal 18 Januari 2020 di PP. Madrasatul Huffadz 1 Gedongan Cirebon

sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan blok Mitrok atau Cikepu desa Getrakmoyan. Adapun di bagian Barat, Gedongan berbatasan dengan blok Rakit desa Ender, dan di bagian Timur berbatasan dengan Sungai Pembatan (batas kecamatan Pangenan-Gebang).

2. Pendidikan Masyarakat

Masyarakat Gedongan sudah mengenal baca tulis latin, angkadan Al-Qur'an, hanya sebagian kecil masyarakat yang buta baca tulis dan berada di rentang usia tua. Salah satu bukti kemajuan dan perkembangan masyarakat Gedongan diantaranya dilihat dari majunya sarana dan prasarana di daerah tersebut. Beberapa sekolah di daerah Gedongan yaitu MI Manbaul Hikmah, MTs Manbaul Hikmah, SMP Al-Shighor, SMP Mu'allimin Mu'allimat, MA Manbaul Hikmah, MA Al-Shighor, SMK Al-Shighor, Madrasah Diniyyah An-Nidzomiyyah.

Selain pendidikan formal, di Gedongan juga terdapat pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal. Mulai pesantren khusus Al-Qur'an, contohnya PPMH 1 dan PPMH 2 dan salaf serta modern seperti Pondok Pesantren Sirojussu'adai, Aсса'idiiyyah, Al-Shighor.

Mayoritas penduduk sekitar PPMH 1 mengenyam pendidikan di pesantren, baik formal maupun non formal. Seperti halnya para pengasuh pondok pesantren yang ada di Gedongan mereka menghabiskan waktu belajar di pesantren selama kurang lebih 10 tahun. Walaupun secara formal para pengasuh jarang

mengenyam pendidikan di perkuliahan, namun pendidikan agama selama di pesantren bisa dibilang sudah cukup mumpuni.⁷⁶

Masyarakat Gedongan masih sangat menghormati dengan para kiai. Mereka masih memegang prinsip bahwasanya fatwa kiai harus selalu diikuti, mereka juga menganggap para kiai tak hanya guru spiritual namun juga dalam tatanan pemerintahan pun tak luput dari nasehat para kiai.⁷⁷ Hal ini tercermin dari antusias masyarakat dalam kegiatan keagamaan, misalnya *tahlilan*, pengajian, khataman Al-Qur'an ataupun sima'an Al-Qur'an. Tak hanya itu, setiap acara adat seperti kelahiran, kematian, pernikahan juga diadakan pembacaan Al-Qur'an. Bahkan hampir setiap rumah mempunyai kaligrafi potongan ayat Al-Qur'an yang menempel pada dinding rumah mereka.

3. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Kondisi ekonomi masyarakat Gedongan masih dalam keadaan menengah ke bawah. Mata pencaharian warga Gedongan yaitu sebagian besar pedagang juga petani, hanya sebagian kecil saja yang bekerja di pemerintahan. Petani di Gedongan selain menanam padi juga menanam kacang-kacangan dan ubi-ubian. Bagi pedagang, mereka menjual aneka jajan-jajan untuk anak-anak sekolah dan para santri di sekitar Gedongan, sedangkan untuk pedagang online, mereka menjual aneka pakaian.

Para anak muda di Gedongan jarang bahkan tidak ada

⁷⁶Wawancara dengan Pak Ahmad, 23 September 2020

⁷⁷Wawancara dengan Mang Husen, 24 September 2020

yang mau bertani dan bercocok tanam, kecuali santri yang berasal dari luar daerah Gedongan. Para santri membantu mengolah tanah milik kiainya. Beberapa anak muda di Gedongan yang mengenyam pendidikan tinggi, mereka mengabdikan diri pada lembaga pendidikan. Ada yang mengabdikan di desa sendiri, ada pula yang di luar daerah.

4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Pelbagai aspek di Gedongan mengalami peningkatan yang cukup baik dengan seiring berkembangnya zaman. Tingkat pendidikan dan angka melek pengetahuan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan di Gedongan dan tidak ada seorang anakpun yang tidak mengenyam pendidikan. Dulu yang belum mengenal sekolah, saat ini sudah pada melek pendidikan dan baca tulis.

Aspek keagamaan pun juga mengalami peningkatan, anak-anak dan orang dewasa masih terus semangat mengaji dan menghadiri majlis pengajian yang ada. Ada majlis *sima'an*, *dziba'an* ataupun ketika *haul* Gedongan yang diadakan setahun sekali. Mereka guyup rukun mengadakan acara tersebut dengan saling membantu. Acara *haul* Gedongan ini merupakan acara doa bersama untuk para leluhur Gedongan yang sudah wafat. Biasanya diadakan setiap bulan Sya'ban dan tanggal ditentukan sesuai kesepakatan bersama. Saat acara ini masyarakat berkumpul menjadi satu, bahkan para alumni pondok pesantren se-Gedongan

juga ikut serta menghadiri acara tersebut.

5. Pesantren Gedongan

Kiai Said merupakan orang yang pertama kali *babad alas* di Gedongan. Sebelum ada pesantren, Gedongan masih berupa hutan belantara. Kiai Said inilah sosok yang mengenalkan Agama Islam di Gedongan. Beliau hidup di tahun 1800-an. Saat ini pengasuh dari pesantren-pesantren yang ada di Gedongan merupakan anak cucu dari Kiai Said.

Cirebon sebagai kota wali tidak terlepas dari peran serta keberadaan lembaga-lembaga Islam seperti pondok pesantren. Pondok pesantren yang ada di Cirebon tersebar luas dan banyak di hampir setiap daerah di Cirebon, salah satunya yaitu di komplek pondok pesantren Gedongan. Pondok pesantren Gedongan terletak di daerah Cirebon Timut tepatnya di Desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon. Dan satu dari sekian banyak pondok pesantren yang ada di Gedongan yaitu Pondok Pesantren Madrasah Huffadz 1.

Satu-satunya pondok pesantren di Gedongan khusus untuk santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an yaitu Pondok Pesantren Madrasah Huffadz 1⁷⁸. Pondok ini didirikan oleh KH. Abu Sofwan yang mana pencetus tradisi *matang puluh* di Gedongan. Berawal dari peraturan yang diterapkan KH. Abu untuk para santrinya yang mana setelah selesai mengkhatamkan

⁷⁸ Selanjutnya disingkat menjadi PPMH 1

hafalan Al-Qur'an 30 juz harus melakukan *matang puluh*, akhirnya tradisi ini menjadi tradisi khas yang ada di Gedongan dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat Gedongan.

a. Gambaran Umum PPMH 1

Kata pondok berasal dari istilah *funduk* dengan arti asrama atau penginapan (hotel).⁷⁹ Asal mula kata Pesantren adalah kata santri, dengan imbuhan *pe-an* yang artinya tempat tinggal santri.⁸⁰ Menurut C. C. Berg, kata santri berasal dari istilah *Shastriyang* dalam bahasa India yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama ataupun buku-buku yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.⁸¹ Dari dua kata tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Pondok pesantren merupakan tempat tinggal untuk orang-orang yang ingin memahami agama secara mendalam.

PPMH 1 letaknya cukup setrategis, tidak jauh dari jalan raya. Tepatnya di Gedongan Desa Ender Kecamatan Pangenan Cirebon, sekitar 15 km di sebelah timur Kota Cirebon. Akses jalannya pun mudah ditempuh untuk segala kendaraan. Lokasi PPMH 1 ini juga di sekitar pondok pesantren Gedongan lainnya, sehingga mudah ditemukan.

⁷⁹Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1984), h. 65.

⁸⁰<https://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB314123141142.pdf> (diakses pada tanggal 20 Oktober 2020, jam 3. 00)

⁸¹ibid

PPMH 1 merupakan asrama yang didirikan oleh KH. Abu Bakar Sofwan al-Hafidz dan Ny. Hj. Zainab pada tahun 1973.⁸² Nyai Hj. Zaenab merupakan cucu dari KH. Muhammad Said, sosok pencetus pondok pesantren di daerah Gedongan. Pondok pesantren di Gedongan ini merupakan pesantren pertama di Cirebon bagian timur.⁸³ Berawal dari keinginan KH. Abu yang menginginkan adiknya, Nyai Khodijah, untuk menghafalkan Al-Qur'an dan selesai pada tahun 1973. Setelah Nyai Khadijah menyelesaikan hafalannya sempurna 30 juz, para warga sekitar pun berkeinginan agar keluarganya menghafal Al-Qur'an, sehingga menitipkan keluarganya untuk dididik menghafal juga kepada KH. Abu. Seiring dengan berjalannya waktu banyak santri calon penghafal Al-Qur'an yang berdatangan, akhirnya KH. Abu membangun pesantren untuk menampung para santri tersebut. Semakin hari santri pun semakin bertambah, sehingga KH. Abu mendirikan bangunan baru yang dipasrahkan cucu Nyai Hj. Zaenab yang bernama KH. Masduqi Amin selanjutnya dinamakan Pondok Pesantren Madrastul Huffadz II.

PPMH 1 ini disediakan untuk para santri yang mempunyai kemauan menghafalkan Al-Qur'an. Metodenya, ayat-ayat yang mau dihafalkan sebelumnya dibacakan secara

⁸²Wawancara dengan Bi Anah, 23 September 2020

⁸³Ahmad Lutfy, "*Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah al-Huffadz Gedongan Ender Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)*" , *Holistik*, Vol 14 Number 02, (2013), h. 159

binnadzor terlebih dahulu kepada para pengurus, untuk diteliti kebenaran bacanya, sehingga ketika sudah dihafal cara bacanya tidak ada yang salah. Biasanya para santri menyelesaikan hafalan 30 juz kurang lebih selama 6 tahun. Pada saat KH. Abu menjadi pengasuh, santri tidak diperbolehkan sekolah formal. Artinya, santri hanya dididik ilmu agama Islam dan hafalan Al-Qur'an. Namun setelah regenerasi pengasuh, santri PPMH1 boleh sekolah formal di sekitar pondok.

Bangunan PPMH1 berada di belakang rumah KH. Abu Bakar, yang mana saat ini di tempati istri kedua beliau yakni Nyai Umul Banin, dengan luas sekitar 150 m². Pondok putra dan putri letaknya sebelahan, namun dipisah oleh tembok, sehingga walaupun satu lokasi, tetapi terpisah. Saat ini terdapat 35 santri putra dan 95 santri putri. Sampai sekarang ini, PPMH1 telah memiliki ratusan alumni santri penghafal Al-Qur'an yang tersebar di pelbagai daerah.

b. Biografi Singkat Pendiri dan Pengasuh PPMH 1

KH. Abu Bakar Shofwan merupakan putra pasangan dari Hj. Timu binti Ahmad Jaiz Kudus dan H. Shofwan bin Muharrir bin Muhammad bin Ahmad Prawiro bin Ahsan Prawiro bin Ahmad Prawiro bin Ahmad Abdullah lahir pada tahun 1942 di Pejomblangan Kedungwuni Pekalongan. Buyut KH. Abu masih saudara dengan Mbah Khalil Bangkalan, sedangkan Ibu beliau masih keturunan Sayyid Ja'far Shadiq atau

yang lebih dikenal dengan nama Sunan Kudus.⁸⁴

Sekitar tahun 1949, ketika memulai masuk Sekolah Rakyat, KH.Abu sudah rampung mengkhatamkan Al-Qur'an 30 juz *binnadzr* kepada ayahnya. Setelah itu KH. Abu mulai *nyantri* kepada K. Syarif Pekalongan, dan pada tahun 1953 memulai menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Miftahul Falah 1 di Kaliwungu Kendal yang diasuh oleh KH. Badawi bin Abdurrosyid bin Musa. Tahun 1959 KH.Abu sudah menyelesaikan hafalannya secara sempurna 30 juz. Setelah itu, KH.Abu melanjutkan *ngaji* di Pondok Pesantren Lirboyo yang diasuh oleh K. Mahrus Ali. Setelah tamat dari Lirboyo, KH.Abu kembali lagi ke Kaliwungu, dan kembali *ngaji* dengan KH.Ahmad Badawi selama 2 tahun. K.H. Abu ini merupakan satu dari sekian banyak santri KH. Ahmad Badawi yang berhasil menjadi ulama besar.

Pada saat di Lirboyo, KH.Abu dijodohkan dengan Nyai Hj. Zaenab, cucu dari KH. Muhammad Sa'id, pendiri Pondok Pesantren Gedongan. Dari pernikahan KH.Abu dengan Nyai Hj. Zaenab tidak dikaruniai keturunan. Kemudian KH. Abu menikah lagi dengan santrinya, yakni Nyai Umul Banin (biasa dipanggil Umi Roah) pada tahun 1992. Pernikahan KH. Abu dengan Nyai Umul Banin ini dikaruniai tiga orang anak. Petama, Minnatul Maula (27 tahun) menikah dengan Ahmad Suhaemi (31 tahun) pada tanggal 23 Februari 2019 dan dikaruniai seorang putri

⁸⁴<https://www.historyofcirebon.id/2019/10/kh-abu-bakar-shofwan-pp-gedongan-cirebon.html> (diakses pada hari Senin, 5 Oktober 2020, jam 13.00)

bernama Silmi Kaffah Mumtazah (1 tahun), kedua, Abdul Wahhab (24 tahun) menikah dengan Dewi Setiawati (25 tahun) dan terakhir Ayu Fitriyah (19 tahun) yang saat ini masih sedang menyelesaikan hafalan Al-Qur'an di bawah didikan ibunya sendiri.

KH. Abu wafat pada Hari Senin, 24 Mei 2016 jam 7.30 di RS Gunung Jati Cirebon dan dimakamkan di pemakaman umum Gedongan tak jauh dari makam KH. Muhammad Sa'id. Sedangkan Nyai Hj. Zaenab meninggal pada Hari Ahad tanggal 26 Mei 2013 dan dimakamkan dipemakaman umum Gedongan, sebelah makam KH. Abu. Setelah KH. Abu wafat, PPMH 1 diasuh oleh istri keduanya yang bernama Nyai Ummul Banin.

Saat ini PPMH 1 diasuh oleh Nyai Ummul Banin, yakni istri kedua dari KH. Abu Bakar Shofwan dan dibantu menantunya yang bernama Ahmad Suhaemi. Nama asli beliau yaitu Mazra'ah, setelah menikah dengan KH. Abu baru diganti nama menjadi Ummul Banin. Beliau kelahiran Indramayu, 53 tahun yang lalu. Ayah beliau bernama H. Sanusi dan ibu beliau bernama Hj. Mardhiyyah. Beliau putri ke-5 dari 14 saudara. Ayah beliau berasal dari Cirebon, tepatnya Desa Keduwan, Plumbon. Sedangkan ibu beliau berasal dari Indramayu, tepatnya dari Desa Serengseng, Kerangkeng. Setelah berhasil menamatkan pendidikan dasarnya di SD Serengseng 1, kemudian melanjutkan sekolah di MTs Babakan Ciwaringin Cirebon.

Pada tahun 1985 beliau mulai menghafal Al-Qur'an di bawah didikan KH.Abu di PPMH 1. Beliau *nyantri* di PPMH 1 selama 6 tahun, yakni dari tahun 1985 hingga 1991. Setelah berhasil mengkhatamkan AL-Qur'an, setengah tahun kemudian beliau diperistri KH.Abu, tepatnya pada tahun 1992.

Saat ini Nyai Ummul Banin dalam mengelola PPMH 1 dibantu menantunya yang bernama Ahmad Suhaemi. Beliau berasal dari Desa Banteng Jaya Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus Lampung Selatan. Putra pertama dari pasangan Bapak Safari (alm.) dan Ibu Khunainah yang lahir pada tanggal 25 Juni 1989. Setelah menamatkan SD beliau *nyantri* di Al Itqon Bogor, setelah itu melanjutkan ke Gedongan, mengkhatamkan hafalan Al-Qur'annya di bawah asuhan KH.Abu. Setelah mengkhatamkan hafalan AL-Qur'an, Kang Ahmad (sapaan akrabnya) dinikahkan dengan putri pertama KH.Abu dan menjadi pengasuh khususnya santri putra di PPMH 1.

c. Sistem Pembelajaran

PPMH 1 merupakan satu-satunya pesantren di Gedongan khusus santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Untuk itu pengasuh menerapkan metode khusus agar para santri bisa menghafal 30 juz dengan kualitas hafalan yang maksimal. Dalam menghafal Al-Qur'an di PPMH 1 ini tak ada target waktu tertentu, umumnya santri dapat mengkhatamkan hafalannya secara sempurna selama 6 tahun. Proses menghafal di PPMH 1

dimulai dari juz 30, kemudian juz 29, 28, 27 dan seterusnya sampai juz pertama. Pada setiap kelipatan setengah juz, hafalan tersebut disimak, dan jika belum lulus, santri tersebut tidak diperkenankan menambah hafalan oleh pengasuh sebelum tes simak tersebut lulus.

Tak hanya kelipatan setengah juz, santri juga wajib mengikuti tes simak setiap kelipatan 5 juz. Mereka tidak diperbolehkan menambah hafalan sebelum dinyatakan lulus dalam sima'an tersebut. Metode sima'an kelipatan lima juz ini diulang sampai selesai. Setelah selesai sima'an 30 juz, santri diwajibkan mengikuti *matang puluh*. Menurut Kang Ahmad, menantu KH. Abu, metode hafalan yang diterapkan di PPMH 1 ini merupakan hasil gagasan beliau sendiri, karena metode ini berbeda dengan metode yang diajarkan guru-guru beliau. Harapannya dengan metode yang diterapkan oleh KH. Abu ini para santri mampu menghafalkan Al-Qur'an dengan kualitas hafalan yang mumpuni.

d. Rutinitas Kegiatan

a. Rutinitas Harian

Jam 04.00-05.00 : Shalat Subuh berjama'ah

Jam 06.00-09.00 : *muroja'ah* (mengulang hafalan) sebanyak setengah juz yang disetorkan kepada pengasuh

Jam 15.30-18.00 : menyetorkan hafalan tambahan kepada pengasuh

Jam 18.00-18.30 : Shalat Maghrib berjama'ah

Jam 18.30-19.00 : *Ndarus* (sima'an berpasangan)

Jam 19.00-19.30 : Shalat Isya berjama'ah

b. Rutinitas Mingguan

Rutinitas tiap minggu para santri PPMH 1 sebagai berikut:

a. Hari Kamis;

Jam 13.00-15.00 : *sima'an*

Jam 16.00-17.00 : *ngaji* kitab *ar-riyadlul badi'ah*

Jam 18.30-19.00 : tahlil

Jam 19.30-21.00 : *dziba'an*

b. Hari Jum'at

Jam 05.20 : *sima'an* estafet

Jam 07.15 : ziarah

Jam 08.30 : kerja bakti atau bersih-bersih pondok dan sekitarnya (*ro'an*)

C. Simbol Kegiatan Matang *Puluh* di Gedongan

Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk suatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.⁸⁵ Alex Sobur mengartikan Simbol sebagai bagian dari komunikasi, karena setiap simbol memanifestasikan makna tertentu.⁸⁶ Simbol tidak bisa dikatakan hanya sebagai sesuatu yang berwujud saja, namun salah satu dari bentuk simbol adalah suatu budaya yang mempresentasikan kehidupan

⁸⁵ Imam Munawar, "*Simbol Keislaman dalam Tradisi Begalan di Banyumas*", (Tesis, UIN Walisongo, Semarang, 2020), h. 15

⁸⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), h. 140.

masyarakat. Susanne Langer dalam karyanya tentang simbol menunjukkan bahwa semua pengetahuan dalam masyarakat diperoleh dan dibangun dari berbagai sistem simbol dalam suatu budaya tertentu, hal ini dikarenakan budaya yang hidup dalam masyarakat merupakan sebuah kebiasaan yang merujuk pada norma sehingga akan mempengaruhi perilaku masyarakat.⁸⁷

Matang puluh yang diadakan oleh para santri dan masyarakat Gedongan merupakan fenomena sosial yang ada di daerah Gedongan desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon sebagai upaya menghidupkan Al-Qur'an di tengah masyarakat. Pada praktiknya, ada beberapa simbol saat kegiatan *matang puluh* berlangsung. Diantaranya sebagai berikut:

1. Kesatuan antara santri dan masyarakat setempat

Masyarakat Gedongan menghadiri kegiatan *matang puluh* pada awal dan akhir dari kegiatan ini. Saat awal kegiatan ini berlangsung, masyarakat dengan khusus menyimak ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan oleh santri yang sedang *matang puluh*. Hal ini biasanya diulang saat akhir dari kegiatan *matang puluh* atau saat penutupan. Biasanya saat pembukaan dan penutupan dari kegiatan *matang puluh* ini dihadiri oleh 100 orang dari masyarakat setempat, dan seluruh santri PPMH 1.

Kegiatan ini mengalir begitu saja, tidak ada undangan baik secara lisan maupun tertulis, namun masyarakat selalu menunggu

⁸⁷ Imam Munawar, “*Simbol Keislaman dalam Tradisi Begalan di Banyumas*”, ..., 17

jika ada santri yang akan *matang puluh*, sehingga mereka sering mencari informasi kepada santri jika akan ada kegiatan *matang puluh*. Memang kegiatan *matang puluh* ini mempunyai daya tarik sendiri untuk masyarakat sekitar, karena biasanya khatamandilaksanakan dalam sewaktu saja, beda dengan kegiatan ini yaitu 40 kali khataman secara berturut-turut. Di samping itu juga tidak ada pondok di Gedongan yang khusus untuk penghafal Al-Qur'an selain di PPMH 1, sehingga santri yang *matang puluh* juga ikut diistimewakan oleh masyarakat setempat.

2. Air dan garam khataman Al-Qur'an

Masyarakat Desa Gedongan merupakan masyarakat yang masih menganggap sosok kiyai adalah sosok yang harus diikuti fatwanya, terlebih kepada sosok alm. KH. Abu. Masyarakat menaruh air dan garam di hadapan orang yang sedang *matang puluh* atas perintah KH. Abu pada awal mula adanya kegiatan *matang puluh*. Masyarakat meyakini bahwasanya air dan garam yang dibacakan Al-Qur'an sebanyak empat puluh khataman oleh para *huffaz* mempunyai khasiat tertentu. Contohnya, sebagai obat segala penyakit dan orang-orang yang meminumnya akan menjadi pandai *mengaji*.⁸⁸

Air yang diletakkan di depan orang yang sedang *matang puluh* dibiarkan terbuka selama *matang puluh* tersebut selesai, sehingga tak jarang ada hewan yang masuk dalam air tersebut. Meskipun demikian, masyarakat tidak mempedulikan dengan

⁸⁸Wawancara dengan Mak Sarijah, 22 September 2020

adanya hewan-hewan dalam air tersebut, mereka tetap yakin bahwasanya air tersebut mempunyai khasiat yang luar biasa seperti melancarkan rizki, memudahkan segala urusan, dapat menjadi obat penyakit jasmani maupun rohani, dan lain sebagainya.

Pelbagai doa, harapan dan keinginan para pemilik air maupun garam mereka utarakan saat pengasuh memimpin memulai acara *matang puluh*. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi sakral bagi masyarakat dan memberi energi positif bagi para pembaca maupun pendengarnya, sehingga Al-Qur'an menjadi *wasilah* tercapainya hidup yang lebih baik dan di dunia maupun di akhirat.

3. Makam Syekh Ahsan Prawiro

Tempat kegiatan *matang puluh* yaitu di makam Syekh Ahsan Prawiro. Tempat ini hanya ramai jika ada kegiatan *matang puluh* saja, jika tidak ada kegiatan tersebut makam dan sekitar makam sangat sepi karena kebun yang luas dan cukup jauh dari perumahan. Misal adapun hanya satu dua *peziarah*, itupun sangat jarang dan waktunya tidak menentu.

Menurut Mak Sarijah, warga terdekat dari makam, awalnya di tempat tersebut tidak ada makam, namun ketika Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan berkunjung ke PPMH 1 menunjukkan adanya makam seorang alim yang mana masih senasab dengan KH. Abu yang berasal dari Pekalongan, kemudian diabangunlah

makam tersebut beserta bangunan kecil sebagai tempat orang-orang yang sedang *matang puluh*.⁸⁹

Makam ini hanya ramai saat ada kegiatan *matang puluh*, karena agak jauh dari permukiman warga. Hanya hari-hari tertentu makam ini diziarahi oleh masyarakat setempat maupun para alumni santri Gedongan.

4. Sumur Gedongan

Di dekat lokasi tempat dilaksakannya *matang puluh*, terdapat sebuah sumur tua, orang-orang mengenalnya dengan sumur Gedongan. Air dari sumur ini dipercaya warga setempat bisa digunakan sebagai obat. Bahkan pernah seorang warga yang kesurupan kemudian dimandikan dengan air sumur ini, bisa kembali sadar.⁹⁰

Para santri yang sedang *matang puluh* biasanya buang air kecil, wudlu bahkan mandi di sumur ini. Sehingga air sumur terlihat bersih kembali jika ada santri yang sedang *matang puluh*, karena sumur menjadi terawat.

5. *Saweran*

Saweran maksudnya pemberian uang ataupun benda-benda lain kepada santri yang telah menyelesaikan *matang puluh*. Para santri dan masyarakat Gedongan menganggap santri yang sudah menyelesaikan atau lolos *matang puluh* ibarat pengantin. Setelah

⁸⁹Wawancara dengan Mak Sarijah, 22 September 2020

⁹⁰Wawancara dengan Bu Suci, 23 September 2020

acara penutupan *matang puluh* di makam Syekh Ahsan Prawiro menuju Pondok Pesantren Madsatul Huffadz 1 diarak kemudian para warga yang menyaksikan memberikan sejumlah uang atau benda untuk kenangan-kenangan kepada santri tersebut. Para masyarakat sangat memuliakan santri yang sudah selesai menghafal Al-Qur'an dengan cara tersebut.

6. Praktik *Matang Puluh* di Gedongan

Rangkaian *matang puluh* diatur sedemikian rupa berdasarkan ajaran dari KH. Abu dimulai dari setelah jama'ah sholat subuh dan berakhir setelah sholat asar selama 40 kali. Meskipun inti dari *matang puluh* yaitu mengkhhatamkan Al-Qur'an sebanyak 40 kali, namun amalan yang mengiringinya bermacam-macam. Secara lebih rinci, berikut ini adalah serangkaian kegiatan *matang puluh* di PPMH 1:

a. Hadroh

Saat para santri dan masyarakat sudah berkumpul di makam Syekh Ahsan Prawiro, pengasuh pondok membacakan hadroh sebagai tawassul untuk mengirimkan bacaan Al-Qur'an kepada para guru, ulama, dan keluarga yang sudah meninggal. Dalam hal ini dipimpin oleh Kang Ahmad selaku pengasuh pondok saat ini. Adapun bacaannya yaitu:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَرْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ
وَأَهْلِ بَيْتِهِ , ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ سَائِرِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ صَلَوَاتُ اللَّهِ
وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ , ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ أَلِ كُلِّ وَأَصْحَابِ كُلِّ أَجْمَعِينَ

خُصُوصًا سَادَاتِنَا الْكَرِيمِ : أبا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَأَعَادَ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَقَضَى حَوَائِجَنَا الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ بِبَرَكَاتِهِمْ وَكَرَمَاتِهِمْ .
الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْعُلَمَاءِ الْعَلَمِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالْأَنْبِيَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالْفَقَهَاءِ
وَالفُرَّاءِ وَالْمُفَسِّرِينَ وَالْمُحَدِّثِينَ وَالْأَيْمَةَ الْأَرْبَعَةَ الْمُحْتَمِدِينَ وَأَصْحَابِهِمْ
وَمُقَلِّدِيهِمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّهُ أَيَّمَا كَانُوا مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا بِرَبِّهَا
وَبِحَرَمِهَا حَبَالُهَا وَأَوْدِيَّتِهَا مِنْ لَدُنْ أَدَمَ إِلَى يَوْمِنَا هَذَا قَدَّسَ اللَّهُ أَرْوَاحَهُمْ وَنَوَّرَ
ضُرُوحَهُمْ وَأَمَدَّنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَنَفَعَنَا بِهِمْ وَبِعِلْمِهِمْ خُصُوصًا إِلَى حَضْرَةِ مَوْلَانَا
الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ وَأَبِي الْحَسَنِ الشَّاذِلِيِّ وَالشَّيْخِ أَبِي حَامِدِ الْعَزَلِيِّ
وَسَيِّدِي الشَّيْخِ أَبِي مَدِينَةَ الْمُعَرَّبِيِّ شَرِيفُ هِدَايَتِهِ اللَّهُ الْمُقْبَرُونَ فِي إِسْتِنَانًا كُونُوعِ
جَاتِي جَزَائِرَ وَسَائِرِ الْأَوْلِيَاءِ الْمَشْهُورِينَ فِي هَذِهِ الْبِلَادِ الْإِنْدُونِسِي أَنْتَ
تَعْلَمُ بِهِمْ وَبِأَسْمَائِهِمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَقَدَّسَ أَرْوَاحَهُمْ وَنَوَّرَ ضُرُوحَهُمْ وَنَفَعَنَا
بِهِمْ وَبِعِلْمِهِمْ وَأَمَدَّنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَقَضَى حَوَائِجَنَا الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ بِحَقِّ
مَعُونَاتِهِمْ وَكَرَمَاتِهِمْ . الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَحْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَأُسْتَاذِنَا وَمُعَلِّمِينَا فِي الدُّنْيَا وَمَشَائِخِ
مَشَائِخِنَا خُصُوصًا إِلَى كِيَاهِي أَبُو بَكْرٍ صَفْوَانُ وَشَيْخِ شَيْخِنَا كِيَاهِي أَحْمَدُ بَدْوِي
بْنِ كِيَاهِي عَبْدِ الرَّشِيدِ وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَحَوَاشِيهِمْ وَدُرِّيَّاتِهِمْ وَمَنْ أَحْسَنَ
الْيَهْمِ .

ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ كَأَنَّهَا عَامَّةٌ مِمَّنْ لَهُمْ زَائِرٌ مِمَّنْ لَزَائِرِهِمْ خُصُوصًا حَضْرَةَ
جَدِّنَا الْمَرْحُومِيْنِ كِيَاهِي مُحَمَّدُ سَعِيدُ وَيَاهِي مَيْمُونَةُ كَدُوعَانُ وَكِيَاهِي
سِرَاجُ وَيَاهِي فَاطِمَةُ كَدُوعَانُ وَكِيَاهِي أَحْمَدُ غَفِيْمُ وَيَاهِي نُوبَةُ وَكِيَاهِي
حَزْرُوسُ وَيَاهِي زَيْنَبُ لِيَرْبُؤِي كِيدِيَرْبُ وَيَاهِي يُوسُفُ وَأَبِشَيْخِنَا حَاجِ صَفْوَانِ

وَأُصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَحَوَاشِيهِمْ وَدُرِّيَّاتِهِمْ وَنَحْصُ خَاصَّةً إِلَى أَرْوَاحٍ مَنِ
اجْتَمَعْنَا هُنَا بِسَبَبِهِ :

بفاء : وايو :

وَأُصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَحَوَاشِيهِمْ وَدُرِّيَّاتِهِمْ وَمَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهِمْ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَعَافِهِمْ وَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُمْ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُمْ
وَاجْعَلِ الْجَنَّةَ مَثْوَاهُمْ وَمَاوَاهُمْ وَأَعِدْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَكَرَمَاتِهِمْ وَأَفْضَلِ
حَوَائِجِنَا مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ بِحَقِّ مَعُونَاتِهِمْ وَكَرَمَاتِهِمْ
(سُبْحَانَ اللَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةِ)

Bacaan hadroh ini hanya dibaca pada hari pertama sebagai pembukaan saja. Untuk hari kedua dan seterusnya, santri yang sedang *matang puluh* langsung memulai bacaan juz 1. Kegiatan ini dimulai setelah jama'ah subuh.

- b. Pembacaan Al-Qur'an 30 juz
- c. Pada pembacaan Al-Qur'an ini biasanya santri dibaca secara *bilhifdzi*. Setiap santri yang sedang *matang puluh* pasti ada teman yang menemani untuk menyimak hafalannya. Saat pembacaan ini hanya santri yang sedang *matang puluh* dan ditemani seorang atau dua orang temannya. Masyarakat sudah kembali ke rumah masing- masing. Masyarakat hanya menyaksikan saat hari pertama di pembukaan dan hari terakhir saat khataman Al-Qur'an yang biasanya dilaksanakan pada sore hari.
- d. Sholat *Tahfidzul Qur'an*

Selain berpuasa, selama *mtang puluh* santri wajib menjalankan sholat tahjud dan sholat *tahfidzul qur'an*. jika

semalam saja tidak dikerjakan maka gugur sudah *matang* *puluh* nya, dan harus mengulang lagi dari awal. Berikut ini bacaan shalat *tahfidzul Qur'an* yang diajarkan KH. Abu:

الصَّلَاةُ لِتَحْفِظِ الْقُرْآنَ وَدَفْعِ النَّسِيَانِ
أَصْلَيْسُنَّةٌ لِتَحْفِظِ الْقُرْآنَ وَطَرْدِ النَّسِيَانِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلًا لِقِبْلَةِ اللَّهِ تَعَالَى الْهَآكِبِر

رَكْعَةُ الْاُولَى : الْفَاتِحَةُ ~ سُوْرَةُ يَس

رَكْعَةُ الثَّانِي : الْفَاتِحَةُ ~ سُوْرَةُ حَمَالِدَحَانَ

رَكْعَةُ الْاُولَى : الْفَاتِحَةُ ~ سُوْرَةُ السَّجْدَةِ

رَكْعَةُ الثَّانِي : الْفَاتِحَةُ ~ سُوْرَةُ الْمَلِكِ

بَعْدَ السَّلَامِ

اَسْتَغْفِرُ لِلّٰهِ الْعَظِيْمِ الَّذِي لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ اُوْتُوْا يٰۤاِيْهِ ۳

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ۷۵

اَسْتَغْفِرُ لِلّٰهِ الْعَظِيْمِ لِيُوَلِّدِيْ الْوَالِدَ الْيَتِيْمَ الْعَالِمُ مِنْ سِنُو الْمُؤْمِنَاتِ ۷۵

اَللّٰهُمَّ اِرْحَمْنِيْ بِتَرْكِ الْمَعَاصِيْ اَبَدًا مَا اَبْقَيْتَنِيْ وَاِرْحَمْنِيْ اَنْ اَتَّكَلَفَ مَا لَا يَغْنِيْنِيْ
وَاِرْزُقْنِيْ حُسْنَ النَّضْرِ فَيَمَا يُرْضِيْكَ عَنِّيْ

اَللّٰهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضِ دَاجِلًا لِّاَلِ الْاِكْرَامِ وَالْعِرَّةِ الَّتِي لَا تَرَامُ اَسْأَلُكَ
يَا اَللّٰهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَتُوْرِكَ وَجْهَكَ اَنْ تُزِيْمَ قَلْبِيْ حِفْظَ كِتٰبِكَ كَمَا عَلَّمْتَنِيْ
وَاِرْزُقْنِيْ اَنْ اَتْلُوْهُ عَلٰى النَّحْوِ الَّذِي يُرْضِيْكَ عَنِّيْ

اَللّٰهُمَّ بَدِّعِ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضِ دَاجِلًا لِّاَلِ الْاِكْرَامِ وَالْعِرَّةِ الَّتِي لَا تَرَامُ اَسْأَلُكَ
يَا اَللّٰهُ يَا رَحْمَنُ بِجَلَالِكَ وَتُوْرِكَ وَجْهَكَ اَنْ تُنَوِّرَ بِكِتٰبِكَ بَصْرِيْ وَاَنْ تُطَلِّقَ بِهٖ
لِسَانِيْ وَاَنْ تُفْرِّجَ بِهٖ عَن قَلْبِيْ وَاَنْ تُشْرِحَ بِهٖ صَدْرِيْ وَتَسْتَعْمِلَ بِهٖ بَدْنِيْ
وَتَقْوِيْنِيْ عَلٰى دَلِيْكَ وَتُعِيْنِيْ عَلَيْهِ فَاِنَّهٗ لَا يُعِيْنُنِيْ عَلٰى الْخَيْرِ غَيْرِكَ وَلَا مُوَفِّقٌ لَهٗ

إِلَّا أَنْتَ وَلَا يُؤْتِيهِ إِلَّا أَنْتَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَصَلَّى اللَّهُ
عَلَيْ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

e. Khataman Al-Qur'an dan penutup

Pada khataman ke-40 para santri juga masyarakat Gedongan berkumpul untuk menghadiri khataman Al-Qur'an selama 40 kali tersebut. Biasanya masyarakat berbondong-bondong membawa makanan untuk nantinya disuguhkan pada acara tersebut. Setelah pembacaan surat Adl-Dhuha sampai surat An-Nas oleh santri yang sedang *matang puluh* , kemudian doa dipimpin oleh santri tersebut. Setelah doa lalu dilanjutkan dengan pembacaan tahlil oleh Kang Ahmad. Setelah acara selesai biasanya mengundang salah satu Kyai untuk mengisi pengajian. Berikut ini doa *khataman* yang diajarkan oleh alm. Kiai Abu.

دعاء ختم القرآن

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَوَحْيِينَا وَشَفِيعِنَا وَكَرِيمِنَا وَذُخْرِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ ،
وَرَضِيَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَنْ كُلِّ أَصْحَابِ سَيِّدِنَا رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ ،
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي عِزَّهُ وَمَزِيدُهُ ، يَا رَبَّنَا لَكَ
الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ ، سُبْحَانَكَ لَا تُحْصَى نِجَاءُ
عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَنْشَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً
تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ ،
وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ ، وَتُبَلِّغُنَا
بِهَا أَقْصَى الْعَالِيَّاتِ ، مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا يَا

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا حَتْمَ الْقُرْآنِ وَتَجَاوِزَ عَمَّا كَانَ مِنَّا فِي تِلَاوَتِهِ مِنْ خَطَايَا أَوْسِيَانِ
أَوْ تَحْرِيفِ كَلِمَةٍ عَنْ مَوَاضِعِهَا أَوْ تَغْيِيرِ حَرْفٍ أَوْ تَقْدِيمِ أَوْ تَأْخِيرِ أَوْ زِيَادَةٍ
أَوْ نُقْصَانٍ أَوْ تَأْوِيلٍ عَلَى غَيْرِ مَا أَنْزَلْتَهُ أَوْ رَيْبٍ أَوْ شَكٍّ أَوْ تَعْجِيلٍ عِنْدَ تِلَاوَتِهِ
أَوْ كَسَلٍ أَوْ سُرْعَةٍ أَوْ زِينِ لِسَانٍ أَوْ وَفُوفٍ بِغَيْرِ وَفٍّ أَوْ إِدْعَامٍ بِغَيْرِ مُدْعَمٍ
أَوْ إِطْهَارٍ بِغَيْرِ بَيَانٍ أَوْ مَدٍّ أَوْ تَشْدِيدٍ أَوْ هَمَزٍ أَوْ حَرَمٍ أَوْ إِعْرَابٍ بِغَيْرِ مَكَانٍ، فَاتَّكِبُهُ
مِنَّا عَلَى التَّمَامِ وَالْكَمَالِ وَالْمَهْدَبِ مِنْ كُلِّ الْخَانِ. فَاعْفُرْ لَنَا دُنُوبَنَا يَا رَبَّنَا يَا
سَيِّدَاهُ وَلَا تُؤَاخِذْنَا يَا مَوْلَانَا وَارْزُقْنَا فَضْلَ مَنْ قَرَأَهُ مُؤَيَّيَا حَقَّهُ مَعَ الْأَعْضَاءِ
وَالْقَلْبِ وَاللِّسَانِ. وَهَبْ لَنَا بِهِ الْخَيْرَ وَالسَّعَادَةَ وَالْبِشْرَةَ وَالْأَمَانَ، وَلَا تَحْتِمْنَا لَنَا
بِالْشَّرِّ وَالشَّقَاوَةِ وَالضَّلَالَةِ وَالطُّغْيَانِ وَنَبِّهْنَا قَبْلَ الْمَنَابِ مِنْ نَوْمَةِ الْعَقْلَةِ
وَالكَسَلَانِ وَأَمَّنَّا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ سُؤَالِ مُنْكَرٍ وَنَكِيرٍ وَمِنْ أَكْلِ الدَّيْدَانِ،
وَبَيِّضْ وَجْهَنَا يَوْمَ الْبَعْثِ وَأَعْتِقْ رِقَابَنَا مِنَ النَّيْرَانِ وَبَيِّنْ كِتَابَنَا وَيَسِّرْ حِسَابَنَا
وَتَقَلِّ مِيزَانَنَا بِالْحَسَنَاتِ وَتَبِّتْ أَقْدَامَنَا عَلَى الصِّرَاطِ وَأَسْكِنْنَا فِي وَسْطِ الْجَنَانِ
وَارْزُقْنَا جَوَارِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ وَأَكْرِفْنَا بِلِقَائِكَ يَا دَيَّانَ.
إِسْتَجِبْ دُعَاءَنَا بِحَقِّ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالزَّبُورِ وَالْقُرْآنِ وَأَعْطِنَا جَمْعَ مَا سَأَلْنَاكَ
بِهِ فِي السِّرِّ وَالْإِعْلَانِ وَزِدْنَا مِنْ فَضْلِكَ الْوَاسِعِ بِجُودِكَ وَكَرَامِكَ يَا أَكْرَمَ
الْأَكْرَمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الشَّرِيعَةِ وَالرُّهَانِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ
الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ زَيِّنَا بِرَيْبَةِ الْقُرْآنِ وَأَكْسِنَا بِخَلْعَةِ الْقُرْآنِ وَاهْدِنَا بِهَيْدَايَةِ الْقُرْآنِ
وَاحْتِمْنَا لَنَا بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَنُورِ قُبُورِنَا بِنُورِ الْقُرْآنِ وَاحْشُرْنَا مَعَ أَهْلِ الْقُرْآنِ وَجَنِّبْنَا
مِنَ النَّارِ بِشَفَاعَةِ الْقُرْآنِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ بِكَرَامَةِ الْقُرْآنِ وَارْفَعْ دَرَجَاتِنَا بِفَضِيلَةِ
الْقُرْآنِ وَعَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ بِحُزْمَةِ الْقُرْآنِ يَا ذَا الْفَضْلِ
وَالْإِحْسَانِ. اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ لَنَا فِي الدُّنْيَا قَرِينًا وَفِي الْقَبْرِ مُؤِنَسًا وَفِي الْقِيَامَةِ
شَافِعًا وَفِي الْجَنَّةِ رَفِيقًا وَمِنَ النَّارِ سِتْرًا وَحِجَابًا وَ إِلَى الْخَيْرَاتِ كُلِّهَا دَلِيلًا
وَأَمَامًا. اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا

مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلَّمَنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا وَارزُقْنَا تِلَاوَتَهُ أَنَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ
 وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَارَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ لَا تَدَعُ لَنَا فِي مَجْلِسِنَا هَذَا ذَنْبًا إِلَّا
 غَفَرْتَهُ، وَلَا عَيْبًا إِلَّا سَتَرْتَهُ، وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ، وَلَا مَرِيضًا إِلَّا شَفَيْتَهُ، وَلَا دَيْنًا
 إِلَّا قَضَيْتَهُ، وَلَا كَرْبًا إِلَّا نَفَسْتَهُ، وَلَا طِفْلًا إِلَّا أَرَبَيْتَهُ وَأَصْلَحْتَهُ طَالِبَ الْعِلْمِ وَخَيْرِ
 أَعْيُنِهِ وَلَا حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
 وَيَأْجِبُ السَّائِلِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا، وَرِزْقًا كَثِيرًا
 حَلَالًا لَا طَيْبًا وَسِعًا مُبَارَكًا فِيهِ، مِنْ غَيْرِ تَعَبٍ وَلَا مَشَقَّةٍ وَلَا نَصَبٍ وَلَا ضَرِّ إِنْكَ
 عَلَيَّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٍ وَبِإِلَهِ جَابَةِ حَدِيرِي، اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا وَاهِلْنَا وَأَوْلَادَنَا وَبَنَاتِنَا
 وَذُرِّيَّاتِنَا مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ وَأَهْلِ الْخَيْرِ، وَلَا تَجْعَلْنَا وَإِيَّاهُمْ مِنْ أَهْلِ الظُّلْمِ
 وَالضَّرِّ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا وَاهِلْنَا وَأَوْلَادَنَا وَبَنَاتِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ
 وَالْجَمَاعَةِ، وَلَا تَجْعَلْنَا وَإِيَّاهُمْ مِنْ أَهْلِ الْبِدْعَةِ وَالضَّلَالَةِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَ
 الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْوَالِفِ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَ أَصْلَحْ ذَاتَ بَيْنِهِمْ وَ
 انصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ وَبِإِلَهِ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ ان اعداءك واعداءنا
 واعداءالدين قَدْ أَقْبَلُوا عَلَيْنَا بِخِيَلَاتِهِمْ وَمَكَائِدِهِمْ وَفَرَّقَ جَمْعَهُمْ وَزَلَزَلْ أَقْدَامَهُمْ
 وَاطْمَسَ وَجُوهَهُمْ وَضَيَّقَ صُدُورَهُمْ وَحَيَّرَ عَقُولَهُمْ وَخَيَّبَهُمْ عَنْ مَرَادِهِمْ أَنْكَ
 عَلَيَّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٍ، اللَّهُمَّ اصْلَحْ وَلَا تَهْلِكْ الْمُسْلِمِينَ وَوَقِّفْهُمْ لِلْعَدْلِ فِي رِعَايَتِهِمْ
 وَالْإِحْسَانِ إِلَيْهِمْ وَالشَّفَقَةِ عَلَيْهِمْ وَالرَّفْقِ بِهِمْ وَالْإِعْتِنَاءِ بِمَصْلِحَتِهِمْ وَحُبِّهِمْ إِلَيَّ
 الرَّعِيَةِ وَحُبِّ الرَّعِيَةِ إِلَيْهِمْ وَوَقِّفْهُمْ لِمَصْرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَالْعَمَلِ بِوِظَائِفِ دِينِكَ
 الْقَوِيمِ اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ وَأَوْصِلْ وَبَلِّغْ ثَوَابَ مَا قَرَأَهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنُورَ مَا
 تَلَوْنَاهُ فِي حَضْرَةِ سَيِّدِنَا أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ وَسَيِّدِنَا عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَسَيِّدِنَا
 عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ وَسَيِّدِنَا عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ وَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
 السُّبَّةِ الْبَاقِينَ الْمُبَشِّرِينَ بِالْجَنَّةِ سَدَاتِنَا طَلْحَةَ بْنَ عُبَيْدِ اللَّهِ، وَالزُّبَيْرِ بْنَ الْعَوَّامِ،
 وَسَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ، وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ، وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ، وَسَعِيدَ

بن زيد، رضي الله عنهم البدر واهل الاحد بيعة الرضوان المعلا والشبيكة
 والبقيع جميع التابعين وتابع التابعين وتابعهم باحسان الي يوم الدين رضي الله
 عنهم الاولياء والشهداء والصالحين والعلماء العاملين أرواح الأئمة الأربعة
 المجتهدين واصحابهم ومقلديهم في الدين و الصوفية المحققين أينما كانوا من
 مشارق الأرض ومغاربها برّها وبحرّها جبالها وادبائها خصوصا إلى حضرة
 سلطان الاولياء وسيد العارفين سيدي الشيخ عبد القادر الجيلاي و سيدي
 الشيخ ابي الحسن الشاذلي ابي مدين المغربي شريف هداية الله الشربوني
 جعفر صادق القدسي وسائر الاولياء المشهورين في هذه البلاد الاندونسي انت
 تعلم بهم وباسمائهم قدس ارواحهم ونور ضريحهم اللهم انا نسالك بجاههم
 عندك ان تقضى حاجا لنا من حوائج الدنيا والاخرة ثم الى ارواح اباءنا
 وأمّهاتنا وأجدادنا وجدّاتنا ومشايخنا ومشايخ مشايخنا في الدين وأزواجنا
 وأولادنا وإخواننا وأخواتنا وأعمامنا وعمّاتنا وأخوالنا وخالاتنا وأصدقائنا وأحبائنا
 ولمن أحسن إلينا ولدوى الحفوق علينا ولكافة المسلمين والمسلمات
 والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهمم والأموات ونخص خاصة إلى حضرة
 شيخنا وشيخ شيخنا الشيخ أحمد بدوي بن عبد الرشيد وأصولة وفروعه
 وحواشييه وأهل سلسلته اللهم اغفر لهم وأعد علينا من بركاتهم وكرماتهم
 في الدين والدنيا والاخرة، ربنا تقبل منّا إنك أنت السميع العليم، وثب علينا إنك
 أنت التواب الرحيم، وصلى الله على سيّدنا محمد وعلى اله وصحبه
 وسلّم سبحان ربّ العزّة عمّا يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله
 ربّ العالمين



BAB IV

MAKNA *MATANG PULUH* DI GEDONGAN ENDER PANGENAN CIREBON

Dalam mengungkap makna dibalik kegiatan *matang puluh* di Pondok Pesantren Madrasatul Huffadz 1 Gedongan Ender Pangenan Cirebon, peneliti menggunakan analisis sosiologi pengetahuannya Karl Mannheim. Menurut nya sebuah perilaku bisa mempunyai tiga aspek makna yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

A. Makna Objektif

Makna objektif ialah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana perilaku tersebut berlangsung. Bisa juga diartikan sebagai makna berlaku universal dan diketahui secara universal. Pada makna ini peneliti fokus pada observasi tempat dan perilaku sosial kegiatan *matang puluh* berlangsung. Pada makna objektif ini tradisi *matang puluh* dianggap sebagai rutinitas dan kewajiban yang harus dilakukan sebelum seorang santri *boyong*.⁹¹ Sehingga kegiatan ini menjadi tradisi yang terbentuk menjadi amalan para santri Pondok Pesantren Madrasatul Huffadz 1 dan masyarakat Gedongan Ender Pangenan Cirebon.⁹²

⁹¹Pulang ke rumah setelah menyelesaikan belajarnya di pondok pesantren.

⁹²Selanjutnya disingkat menjadi PPMH 1

1. Makna objektif dalam perspektif santri

Hasil dari wawancara para santri PPMH 1 menganggap *matang puluh* sebagai kewajiban agar diijinkan dan mendapat *ridlo* dari pengasuh agar bisa *boyong*. Sebagaimana wawancara dengan salah satu santri yang bernama Syifa;

“Di pondok ini setiap santri yang ingin *boyong* harus *matang puluh* dulu, agar dapat *ridlo* dari yai.”

Di sisi lain ada juga santri yang menganggap *matang puluh* ini hanya untuk menggugurkan kewajibannya setelah menyelesaikan hafalannya. Seperti yang diungkapkan oleh Nabila; “Kalau ingin cepat *boyong*, mau tidak mau harus semangat *nderes*, agar nanti bisa *matang puluh*, biar diakui santri oleh Yai”. Meski *matang puluh* masih dianggap hanya sekedar menggugurkan kewajiban, namun menjadikan para santri semangat menghafal dan *muroja'ah*.

Pada makna objektif, yang sangat berperan yaitu pengasuh, karena pemegang kebijakan dan peraturan di pondok. Sebagaimana wawancara dengan Umi Ummul Banin;

“Yai Abu menerapkan metode *matang puluh* ini hasil ijtihad beliau sendiri, bukan dari guru guru beliau, karena *tabarukan* dengan Nabi Musa yang mana Nabi Musa menerima Kitab Taurat dengan *riyadhah* 40 hari. Kemudian diterapkan pada santri PPMH 1, mereka nantinya akan merasakan setelah kembali ke rumah masing-masing”

Disebutkan dalam Firman-Nya Surat Al-A'raf ayat 142:

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيعَاتٍ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۗ وَقَالَ
 مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ هَا زُونَ أَخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ۗ

142. Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan".

Menurut Quraish Shihab, kata *waa'adnaa* ada yang memaknai saling berjanji, sehingga dalam ayat ini dimaknai dengan adanya janji antara Allah dengan Nabi Musa as. Diwahyukannya kitab Taurat kepada nabi Musa as, setelah ia melakukan munajat, meluluhkan segenap jiwa raga dan berdialog secara intens dengan Allah selama empat puluh malam. Sebagai juga ada yang memaknai kata tersebut dalam artian sepihak, bukan saling, yaitu dari Allah yang menjanjikan kepada Nabi Musa as untuk menganugerahkan Kitab Taurat setelah melaksanakan ibadah yang diperintahkan Allah kepadanya selama empat puluh malam.⁹³

Empat puluh merupakan bagian dari angka yang menunjukkan kesempurnaan. Diantaranya disebut dalam berbagai

⁹³Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol. 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 282

teks keagamaan, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits. Misalnya dalam sebuah hadits disebutkan:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "من حفظ على أمّتي أربعين حديثاً من أمر دينها بعثه الله يوم القيامة في زمرة الفقهاء والعلماء" وفي رواية: "بعثه الله فقيها عالماً"، وفي رواية أبي الدرداء: "وكننت له يوم القيامة شافعاً وشهيداً". وفي رواية ابن مسعود: قيل له: "ادخل من أي أبواب الجنة شئت" وفي رواية ابن عمر "كُتِبَ في زمرة العلماء وحشر في زمرة الشهداء "

Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Siapa pun di antara umatku yang menghafal empat puluh hadits terkait perkara agamanya, maka Allah akan membangkitkannya pada hari kiamat bersama golongan fuqaha dan ulama." Dalam riwayat lain: "Allah akan membangkitkannya sebagai seorang yang faqih dan 'alim." Dalam riwayat Abu ad-Dardâ: "Maka aku menjadi penolong dan saksi baginya pada hari kiamat nanti." Dalam riwayat Ibnu Mas'ud: "Dikatakan kepadanya: masuklah kau ke surga melalui pintu mana saja yang kamu kehendaki." Dalam riwayat Ibnu Umar: "Dia dicatat sebagai golongan ulama dan dikumpulkan pada golongan orang-orang yang syahid."⁹⁴

Dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 juga menyebut angka empat puluh yang menunjukkan kesempurnaan umur manusia:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗ وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّي ۗ ۖ إِنَّي نُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

⁹⁴<https://www.nu.or.id/post/read/119246/mengenal-arbain-nawawiyah-kitab-40-hadits-pilihan-yang-masyhur> diakses pada 23 September 2020

15. Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridhai; berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sungguh aku orang yang berserah diri".

Dari penjelasan di atas, banyak kemungkinan alm.KH. Abu memandang angka empat puluh sebagai angka spesial, sehingga menerapkan *riyadloh matang puluh* ini untuk santri-santrinya.

Kang Ahmad selaku pengasuh sekaligus orang yang pernah *matang puluh* juga berbagi pengalamannya;

"Saat *matang puluh*, setiap orang punya pengalaman spiritual masing-masing. Ada yang saat tertidur mimpi bertemu Yai Abu, dan mendapat nasihat-nasihat dari beliau, ada juga yang seperti setoran *ngaji* dengan Yai Abu, ada juga yang saat *nderes* lalu tertidur dan dibangunkan oleh Yai Abu. Dan setelah *matangpuluh* rasanya hafalan sudah terkunci tidak lari-lari dari ingatan"⁹⁵

Matang puluh di Gedongan wajib dijalankan setelah seorang santri *sima'an* 30 juz. Tradisi ini tidak lepas dari

⁹⁵Wawancara dengan Kang Ahmad pada tanggal 20 September 2020

kerjasama pengurus dan masyarakat setempat. Dengan adanya kewajiban *matang puluh* ini, para santri lebih semangat dalam muroja'ah hafalannya. Karena dalam melaksanakan *matang puluh* butuh kesadaran yang tinggi, sebab menjalankannya tak mudah, sehingga membutuhkan sinergisitas antara pengasuh, pengurus dan masyarakat setempat.

Tanpa disadari setiap santri yang telah berhasil melaksanakan *matang puluh* mempunyai kualitas hafalan yang matang. Mereka jadi terbiasa mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap hari. Seperti penuturan Qoimah⁹⁶

“Kalau sudah *matang puluh* rasanya *nderes enteng* sekali. Sehari hanya *nderes 5* juz aja rasanya kurang. Walau sudah banyak aktifitas di rumah, tapi 10 juz tiap hari itu mudah sekali, beda dengan sebelum *matang puluh*.”

Setiap pondok pesantren mempunyai qonun atau peraturan yang harus dipatuhi. Dengan qonun tersebut, aktifitas para santri di pesantren dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Semua peraturan dipastikan ada konsukuwensi yang membersamainya, demikian itusupaya kedisiplinan menjadi pola hidup para santri dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pengasuh dengan membuat peraturan setiap santri yang telah disimak 30 juz harus *matang puluh* yaitu untuk kebaikan para santri itu sendiri. Kelak ketika hidup bersama masyarakat akan merasakan manisnya.

⁹⁶Wawancara dengan Qoimah pada tanggal 21 September 2020

“Santri yang sudah *matang puluh* lebih mantap hafalannya. Nantinya setelah hidup bermasyarakat akan merasakan, waktu yang ia gunakan untuk *muraja'ah* berkurang dari sewaktu masih di pesantren, maka dari itu *matang puluh* bisa dianggap sebagai pengunci hafalan Al-Qur'an juga latihan untuk istiqomah”

Dalam sebuah artikel yang berjudul “The Power of After 40 Days” dijelaskan, berdasarkan penelitian, perilaku yang berturut-turut dilakukan selama 7 hari akan menjadikannya tertanam kuat pada otak, untuk menjadikannya permanen dan dibutuhkan waktu 21 hari, dan dapat menjaadi karakter yang baik jika dilakukan berturut-turut dan terbiasa dengan perilaku tersebut selama 40 hari tanpa jeda, maka akan menjadi sebuah karakter. Perubahan perilaku yang baik akan terasa setelah 40 hari dari pada sebelumnya, karena selama melakukan pembiasaan dalam kurun waktu 40 hari tersebut akan menjadi kebiasaan dan secara istiqomah atau berlaku untuk jangka panjang oleh pelakunya.⁹⁷ Maka dari itu, dari *matang puluh* ini, harapan pengasuh, *nderesnya* bisa istiqomah dan membentuk karakter santri yang senang ngaji.

2. Makna objektif dalam perspektif masyarakat

Makna objektif dalam tradisi *matang puluh* ini dilihat dari pandangan masyarakat Gedongan bahwa praktik tersebut merupakan suatu tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat agar tetap eksis karena merupakan tradisi

⁹⁷<https://artikelbanua.blogspot.com/2019/05/the-power-of-after-40-days-pembiasaan.html> diakses pada 14 Oktober 2020 jam 14.30

yang telah diwarisi secara turun-temurun dari mulai berdirinya PPMH 1 hingga saat ini. Selain menjaga serta melestarikan tradisi yang telah ada, tradisi tersebut juga bertujuan untuk mendoakan para leluhur Gedongan yang sudah meninggal serta berdoa untuk keselamatan masyarakat Gedongan agar dihindarkan dari segala musibah dan marabahaya.

Selain itu, makna *objektif* dalam tradisi *matang puluh* tersebut juga merupakan bentuk apresiasi kepatuhan masyarakat dusun Nuguk terhadap para pemuka agama mereka (kyai). Karena dalam dalam mengawali dan menutup tradisi *matang puluh* ini dipimpin oleh seseorang yang dianggap sebagai tokoh elite agama pada masyarakat setempat. Dan juga bukan hanya sekedar menjaga tradisi serta bentuk kepatuhan kepada para pemuka agama, namun juga tradisi tersebut sudah menjadi amalan *khas* dan dianggap sangat baik serta berpahala bagi yang melaksanakannya menurut masyarakat Gedongan.

B. Makna Ekspresif

Makna ekspresif ialah makna yang diperlihatkan oleh subyek atau pelaku tindakan. Peneliti melakukan wawancara dan interview secara mendalam kepada pengasuh, santri dan masyarakat sekitar yang ikut serta kegiatan *matang puluh*. Dalam makna ekspresif ini dibagi menjadi tiga bagian; menurut pengasuh, menurut santri dan menurut masyarakat Gedongan.

1. Makna ekspresif dalam perspektif santri

Pengasuh PPMH 1 menjelaskan bahwasanya *matang puluh* merupakan suatu hal penting yang dilakukan setiap para penghafal Qur'an. Sebagaimana pernyataan beliau:

“Jika sudah bisa disimak 30 juz, harusnya para santri bisa melanjutkan *riyadloh matang puluh*, agar bisa hafal ayat-ayat Al-Qur'an tiap sudutnya. Saat *matang puluh* santri akan mengalami kenikmatan yang luar biasa karena bisa bercengkrama dengan hafalan AL-Qur'an lebih lama, yang mana kelak saat sudah berumah tangga tidak bisa mengulangi lagi. Kualitas hafalan santri yang sudah *matang puluh* otomatis sudah mumpuni, bisa dipertanggungjawabkan. Beda dengan yang hanya sima'an 30 juz saja tanpa *matang puluh*.”

Menurut umi Ummul Banin, kegiatan *matang puluh* ini sebagai sarana santri agar belajar disiplin, tak hanya disiplin menjaga hafalannya, namun juga disiplin memanfaatkan waktu sebaik mungkin, karena jika lengah sedikit pastinya tidak bisa khatam dalam sehari ataupun tidak bangun malam, yang akhirnya harus mengulang *matang puluh* dari awal lagi. Harapannya dengan mengkhataamkan berturut-turut selama 40 kali bisa membentuk karakter para santri agar terbiasa *nderes* tiap hari, tidak hanya, menganggap sebagai kewajiban namun juga sebagai kebutuhan.

Dalam praktiknya pengasuh berharap, agar kegiatan *matang puluh* yang diwariskan dari alm.Yai Abu sejak

santri pertama beliau dahulu, tetap dilestarikan agar Al-Qur'an memberkahi baik untuk para santri dan alumni maupun untuk masyarakat dan daerah Gedongan. Tak hanya itu, dengan melestarikan tradisi ini, diharapkan Al-Qur'an, akan terus hidup di tengah-tengah masyarakat Gedongan juga memunculkan generasi penghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an memang berbeda dengan hanya sekedar membaca ataupun mendengarkan seseorang yang sedang membaca Al-Qur'an. Belum tentu seorang Muslim mampu menghafal AL-Qur'an 30 juz, karena dibutuhkan semangat yang kuat, sabar, ulet, tekun, waktu yang intens dan konsisten. Bagi seseorang yang sudah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an secara sempurna, harus bisa menjaga hafalan tersebut dengan baik, baik secara tulisan maupun lisan. Oleh karena itu, alm. Yai Abu sangat berharap agar para santri PPMH 1 yang telah menyelesaikan hafalannya untuk bisa dijaga dengan baik, dengan dimulai dari *matang puluh*.

Dengan mentadabburi atau merenungi makna Al-Qur'an, dan mengambil pelajaran serta hikmahnya, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan memperoleh keberkahan dari Al-Qur'an. Berkah artinya bertambah kebaikan. Sesuai penjelasan Surat Shad ayat 29 bahwasanya Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberkahi.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

29. Kitab (Al-Qur'an) yang kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang berakal.

Melestarikan hafalan Al-Qur'an salah satunya dengan khataman Al-Qur'an adalah usaha dari menjaga keorsinilan Al-Qur'an. Sebagaimana penjelasan Al-Qur'an dalam Surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

9. Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Al-Qur'an dijamin Oleh Allah keotentikannya, dengan upaya yang dilakukan makhluk-makhluk-Nya juga atas dasar Kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, setiap Umat Islam percaya dengan sesungguhnya bahwa semua yang dibaca dan didengar dari Al-Qur'an adalah sama persis dengan Al-Qur'an pertama kalinya disampaikan Malaikat Jibril kepada Rasulullah kemudian disampaikan olehnya (Nabi) kepada para sahabatnya.

Kebanyakan para santri melaksanakan *matang puluh* karena bentuk *ta'dzim* dengan guru. Karena sebagai wujud bakti dengan harapan mendapat ridlo dari sang guru ketika

sudah menyelesaikan belajarnya di pondok pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan Kang Adib:

“Karena itu perintah dari Yai, ya kami harus nurut. Semua perintah dari Yai pasti untuk kebaikan kita sendiri nantinya, walau kalau dibayangkan *matang puluh* itu berat, bakal bisa lolos ga sampai akhir, tapi karena sudah menjadi kewajiban jadi harus tetap semangat menjalaninya.”⁹⁸

Ada juga santri yang mengungkapkan harapannya saat diwawancarai:

“*Matang puluh* itu berat, terkadang tidak hanya lolos satu kali, namun dukungan dari Yai yang membuat kami tak putus asa”⁹⁹

“Entahlah nanti gimana bisa *matang puluh* apa tidak, rasanya takut kalau tidak bisa lulus sampai akhir. Semoga bisa mengikuti jejak para alumni yang telah berhasil *matang puluh* agar dapat ridlo Yai”¹⁰⁰

Ada yang dengan penuh semangat, santri jika ada *matang puluh* tiba, “Saya suka menyimak santri yang sedang *matang puluh*, untuk pengalaman nanti jika saya diberi kesempatan *matang puluh* sendiri”¹⁰¹

Namun bagi santri yang telah berhasil menjalankan *matang puluh*, mereka mempunyai kebahagiaan sendiri berupa pengalaman spritiual yang setiap orang berbeda-

⁹⁸Wawancara dengan M. Adib Annafi pada tanggal 23 September 2020

⁹⁹Wawancara dengan Ghinayah pada tanggal 24 September 2020

¹⁰⁰Wawancara dengan Jannah pada tanggal 24 September 2020

¹⁰¹Wawancara dengan Ayu Khodi pada tanggal 24 September 2020

beda. Bagi para pembaca Al-Qur'an yang beriman, tanpa sedikitpun keragu-raguan Al-Qur'am adalah wahyu Tuhan yang otentik, membaca Al-Qur'an merupakan aktivitas pembacaan yang bersifat *ilahiah* (sakral). Pembaca Al-Qur'an ini akan menemukan kebenaran yang didambakan. Dia juga menemukan pelbagai pengalaman rohani, yang hanya dia yang tahu persis.¹⁰² Al-Qur'an telah menetapkan tujuan orang mukmin dalam membaca, berinteraksi dan merenungi Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar ayat 22 dan 23

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِنْ رَبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ
 قُلُوبُهُمْ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ
 اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا ۖ تَتَشَابَهُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ
 يَخْتَسُونَ رَبَّهُمْ ۖ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهُ
 يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

22. Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka celaka yang besarlah bagi mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

23. Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang

¹⁰²Ali Romadhoni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Depok: Literatur Nusantara: 2013), h. 61

yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dibiarkan sesat oleh Allah, niscaya tak ada seorangpun yang dapat memberi petunjuk.

Bagi santri yang sudah menyelesaikan *matang puluh*, ia berbagi pengalamannya, “Kalau tidak *matang puluh* hafalanku pasti sudah *ambyar*. Dari *matang puluh* belajar disiplin waktu dan mengatur pola makan agar tetap bertahan selama 40 hari menyelesaikan tugas dalam keadaan fit.”¹⁰³

Dari makna ekspresif di atas dapat disimpulkan bahwa bertambahnya pengalaman dan pengetahuan baru bermula dari proses latihan demi latihan yang dilakukan, sedikit demi sedikit ditaklukan dalam bentuk kegiatan hingga membentuk prilaku yang menyatu sikap dan tindakan disetiap langkahnya.

Selain dari pada itu kegiatan *matang puluh* di PPMH 1 terdapat praktik menghilangkan kemalasan dan ketidakmauan untuk melakukan pengalaman yang padanya terdapat pembelajaran, seperti dapat menambah kualitas hafalan, dan makna ketundukan serta rasa tadzim kepada

¹⁰³Wawancara dengan M. Adib Annafi pada tanggal 23 September 2020

guru dan taat akan peraturan.

2. Makna ekspresif dalam perspektif masyarakat Gedongan

Pola interaksi manusia dengan Al-Qur'an menurut Farid Esack terbagi menjadi dua kelompok, Muslim dan non Muslim. Disini penulis hanya mengulas kelompok yang pertama, dimana kelompok ini terbagi menjadi tiga. Pertama *uncritical lover* (menyukai tanpa kritik). Mayoritas dalam kelompok ini orang-orang awam, mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an secara "buta", mereka menilai Al-Qur'an kitab yang sempurna tanpa pernah tahu isi dari keindahan-keindahan, khikmah-khikmah, pengetahuan-pengetahuan, dari kandungannya dan mereka pun tidak pernah mempertanyakannya..

Kelompok kedua adalah *scholarly lover*, yaitu sarjana Muslim konvensional, mereka adalah pecinta Al-Qur'an yang berusaha mengkaji dan mendalami akan kandungan Al-Qur'an sehingga kitab ini dapat dimaklumkan menjadi kitab dari Tuhan serta sebagai pedoman hidup yang paling benar dalam artian menjadi landasan semua aspek keberlangsungannya tata kehidupan manusia di dunia sampai akhirat. Kelompok ini menjelaskan kehebatan Al-Qur'an secara ilmiah dengan menggunakan piranti ilmu pengetahuan masa kini. Kelompok ketiga, *critical lover*, yakni pecinta yang kritis. Mereka memiliki rasa

keingintahuan yang tinggi terhadap segala sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an. Untuk memenuhi keinginannya, kelompok ini dengan penuh kegigihan dan ketlatenan menyibukan dirinya dengan pelbagai ilmu dan pengetahuanm. Misalnya, mereka akan mendalami dan menguasai ilmu tata bahasa Arab, filsafat, dan ilmu-ilmu lain yang dianggap menjadi alat dukung untuk mengkaji dan memperdalam Al-Qur'an. Semuanya itu semata-mata cintanya kepada Al-Qur'an.¹⁰⁴

Masyarakat Gedongan berdasarkan klasifikasi pecinta al-Qur'an yang dipetakan Farid Esack diatas, termasuk ke dalam kelompok pertama, yakni *uncritical lover*, yakni pecinta tidak kritis.Wujud kecintaannya adalah dengan menjunjung tinggi Al-Qur'an dan mencintainya tanpa mempertanyakannya lebih kritis. Pola berfikir yang demikian bersifat turun-temurun dan melekat erat pada diri masyarakat.

Masyarakat Gedongan juga memiliki semangat spiritual yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya antusias masyarakat dalam mengikuti setiap kajian keagamaan yang ada, seperti jamaah yasinan, pengajian shalawat, pengajian seaman, dan lain-lain.Selain itu, jamaah yang sudah lama terbentuk juga mengalami

¹⁰⁴Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 294

perkembangan dan kemajuan.

Dari beberapa hasil wawancara masyarakat Gedongan, makna ekspresif mereka antara lain:

“Kami selalu menunggu setiap ada santri yang mau *matang puluh*, karena rasanya senang sekali, jika ada *matang puluh* itu tandanya desa ini akan ramai setiap harinya”

Ada juga yang merespon,

“Saat *matang puluh* di situ saya banyak belajar, belajar ngaji, ataupun belajar kegigihan santri yang tak mudah menyerah dalam melawan kantuk ketika *nderes*, menjaga wudlu, dan tetap puasa. Karena bagi kami itu termasuk hal yang sulit kami lakukan, terlebih mengkhawatirkan setiap hari dalam kondisi berpuasa”

Mendengar dan memperhatikan Al-Qur’an adalah suatu hal yang sangat diperlukan. Sehingga dengan menyimak orang yang sedang membaca Al-Qur’an, seseorang akan memperoleh pelajaran langsung darinya. Dengan adanya tradisi *matang puluh* ini, masyarakat Gedongan bisa belajar Al-Qur’an dengan intens, dari membaca dan menyimak santri yang sedang *matang puluh*. Sebagaimana penjelasan Allah pada Surat Al-A’raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

204. Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Matang puluh adalah salah satu wujud ekspresi penghambaan kepada Allah. Partisipasi masyarakat Gedongan dalam *matang puluh* semata-mata adalah bentuk pengharapan untuk lebih dekat kepada-Nya. Dengan berpartisipasi pada kegiatan tersebut, menyiapkan kebutuhan para santri yang sedang *matang puluh*, menghadiri khataman setiap hari, timbul rasa kenyamanan, kedamaian, dan semangat untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik lagi. Namun bagaimanapun, meski semua itu bersifat abstrak, apalagi al-Qur'an sebagai kitab yang terbuka untuk diimajinasikan, ada dampak yang nyata yang terjadi dan berpengaruh pada kepribadian seseorang. Sebagaimana ungkapan dari Bapak Ahmad¹⁰⁵;

“*Matang puluh* merupakan ajang para warga bisa berkumpul bersama dan saling mengenal dengan para santri PPMH 1. Saat mendengarkan santri yang sedang *matang puluh* hati rasanya adem, karena saya termasuk orang yang tidak bisa *ngaji*, jadi mendengarkan saja sudah membuat hati tenang. Semoga bisa mendapat pahala yang berlipat.”

Begitu juga dengan Mang Hari¹⁰⁶;

¹⁰⁵Wawancara dengan Pak Ahmad pada tanggal 23 September 2020

¹⁰⁶Wawancara dengan Mang Hari pada tanggal 23 September 2020

“Jika ada *matang puluh* mengingatkankita kepada akhirat. *Ngaji* itu harus diluangkan, bukan menunggu waktu luang. Dengan ini kami kembali semangat beribadah lagi”

Dengan mengikuti pengajian itu sama halnya berupaya untuk selalu mengingat Allah. Sebagaimana dalam QS. Ar-Ra’du: 28, dengan selalu mengingat Allah, hati menjadi tenang, tentram, dan segala macam perasaan cemas, putus asa, takut, ragu dan sedih akan hilang dengan sendirinya. Karena ketenangan pikiran adalah inti dari keshatan rohani dan jasmani.¹⁰⁷

Masyarakat Gedongan yang sangat antusias menyiapkan kebutuhan santri yang sedang puluh, menganggap hal itulah yang bisa mereka sedekahkan, agar terhindar dari segala musibah atau bala’. Apalagi di Gedongan masih banyak tanah lapang yang tak berpenghuni. Seperti ungkapan Bi Parni, “makhluk halus biar pada *minggat*, tidak ada yang berani mengganggu warga lagi.” Sedekah yang mereka keluarkan saat kegiatan *matang puluh* agar terhindar dari gangguan makhluk halus.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Yuyun Affandi, dkk, “Dhikr As Anxiety Therapy: A Solution To The Problems Faced by Modern Society in A Viewpoint of Tafseer *Fi Zilal Al-Qur’an* by Sayyid Qutb”, Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies, Vol. 6 No. 2 2020, h. 54

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bi Parni pada tanggal 23 September 2020

Kegiatan *matang puluh* ini juga menjadi motivasi para masyarakat Gedongan untuk senantiasa giat membaca Al-Qur'an, agar ingat akhirat sebagaimana ungkapan Mbah Parmin¹⁰⁹;

“yo seneng melu mirengaken bocahmatang puluh dadi iling akhirat, urpe tambah berkah”

Masyarakat Gedongan juga mengenal konsep berkah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Keberkahan adalah salah satu hal yang tidak bisa dihitung secara matematis. Kalau orang Jawa mengatakan, *“wong pinter kalah karo wong bejo”* (Orang yang pandai tidak lebih beruntung dari orang yang untung). Bisa jadi keberuntungan seseorang adalah sebuah keberkahan, karena ada ribuan malaikat yang turun menghadiri semaan dan khataman Al-Qur'an.

KH.Amin Siroj memberikan sebuah analogi. Jika ada dua orang, katakanlah A dan B. si A tidak datang ke majlis Al-Qur'an karena tidak bisa meninggalkan sawahnya yang masih kurang sedikit ditanami jagung. Sementara si B, dengan niat yang kuat, datang ke majlis al-Qur'an karena keberkahan Al-Qur'an, sawah si B lebih memberikan keuntungan. Sementara si A yang berusaha penuh maksimal, belum bisa menerima keuntungan yang ia inginkan. Sangat beruntung orang yang diberikan kesempatan menghadiri majlis Al-Qur'an, karena ia

¹⁰⁹Wawancara dengan Mbah Pamin pada tanggal 24 September 2020

memperoleh keuntungan ganda.¹¹⁰

Bagi sebagian besar masyarakat Gedongan kegiatan *matang puluh* ini bisa membuat hati menjadi tentram, mendapat lipat ganda pahala kebaikan, sebagai semangat hidup dan tertanam sikap dan prilaku yang lebih baik. Hal ini berdasarkan obrolan dan respon respon masyarakat saat menghadiri kegiatan *matang puluh*.

C. Makna dokumenter

Makna dokumenter ialah makna yang tersembunyi atau tersirat, artinya tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku, bahwa ekspresinya menunjukkan dan melahirkan sebuah kebudayaan secara utuh.¹¹¹ Makna ini bisa didapatkan dari hasil analisis secara mendalam yang dihubungkan dengan ekstra teoritis. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan interview secara mendalam sehingga menghasilkan suatu interpretasi sosial dari kegiatan *matang puluh* tersebut. Makna inilah yang disebut induk dari latar belakang berlangsungnya hubungan sosial saat dan sesudah kegiatan *matang puluh*.

Pengalaman berinteraksi terhadap Al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan ekspresi yang berbeda-beda. Pemahaman ini bisa mempengaruhi orang lain jika diungkapkan

¹¹⁰KH. Amin Siroj merupakan cucu Kiai Said. Saat ini mejadi pengasuh pondok Gedongan atau biasa disebut pondok unggulan di Gedongan.

¹¹¹Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam:Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 59

secara tindakan maupun dikomunikasikan secara verbal. Oleh sebab itu, hubungan Islam dengan sebuah tradisi ataupun kebudayaan selalu menghasilkan interpretasi yang bervariasi sesuai dengan kondisi wilayah masing-masing.¹¹²

Dari hasil rangkuman wawancara para peserta kegiatan *matang puluh*, disebutkan bahwasanya tradisi *matang puluh* ini sangatlah ditunggu-tunggu oleh masyarakat Gedongan. Meskipun waktunya tak menentu, karena harus menunggu setiap santri yang selesai *sima'an* 30 juz dulu di Pondok Pesantren Madrasatul Huffadz 1, kegiatan ini bisa menyatukan seluruh lapisan masyarakat. Siapapun memulyakan kegiatan ini, dengan berkontribusi menyumbang baik makanan, minuman ataupun yang lainnya yang dibutuhkan santri yang sedang *matang puluh*. Baik keluarga kiai, maupun keluarga biasa, baik para pekerja maupun petani turut hadir pada khataman *matang puluh* ini. Mereka ingin tradisi *matang puluh* ini tetap ada walaupun KH. Abu sudah meninggal dunia. Yang terpenting dari sebuah tradisi yaitu bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Tradisi juga bisa diartikan sebagai pengetahuan, praktik, kebiasaan, doktrin, yang telah diwariskan secara turun-temurun.¹¹³

Menurut Kades Ender, kegiatan *matang puluh* ini merupakan kegiatan yang sangat positif, baik untuk para santri

¹¹²Akhmad Khalil, *Islam Jawa Sufis* dalam etika dan Tradisi Jawa, (UIN Malang Press, 2008), h. 1-3

¹¹³Muhaimin AG, *Islam dan Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon Terj. Suganda*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11

di Gedongan maupun masyarakat Gedongan. Dalam kegiatan ini ada keistimewaan yang tidak ada pada kegiatan yang lainnya, yaitu berkumpulnya para masyarakat dari pelbagai lapisan .

“Masyarakat Gedongan sangat simpati dan semangat dengan kegiatan *matang puluh* ini. Mereka tidak memandang berasal dari golongan apa, tujuan mereka hanya ingin memulyakan Al-Qur’an dan orang yang hafal Al-Qur’an. Dampak setelah acara ini menjadikan masyarakat menjadi lebih semangat lagi dalam belajar agama dan bersosial.”¹¹⁴

Memang pada kegiatan *matang puluh* ini terbukti sebagai pemersatu masyarakat. *Matang puluh* mampu memupuk solidaritas persatuan antar masyarakat Gedongan. Persatuan ini tak membedakan terhadap warga miskin sehingga tercipta kesejahteraan di masyarakat. Meskipun dari beragam organisasi dan budaya, *matang puluh* mampu membangun solidaritas kesatuan antar masyarakat dengan satu tujuan, yaitu mengharap ridlo Allah.

Bisa dianalisis bersama bahwasanya setiap ayat yang dibacakan setiap harinya, terlebih hingga 40 khataman selama 40 hari, ternyata bisa merubah pemikiran ataupun karakter seseorang. Hal ini sebagai bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah membentuk watak, sifat, moral dan suasana hati serta gaya estetik dalam kualitas hidup kaum Muslimin. Ini menunjukkan keberadaan Al-Qur'an yang istimewa, bahkan tidak tertandingi

¹¹⁴Wawancara dengan Pak Yeyet (Kades Ender), pada tanggal 25 September 2020

dan tidak tergantung oleh apa pun.¹¹⁵

MAKNA MATANG PULUH DI GEDONGAN ENDER PANGENAN CIREBON



¹¹⁵Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, (Depok: Literatur Nusantara: 2013), h. 66

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian, analisis, dan kajian mendalam, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- (1.) Ada beberapa rangkaian acara yang menjadi inti dalam pelaksanaan *matang puluh* di Gedongan Ender Pangenan Cirebon. Kegiatan *matang puluh* diawali dengan pembukaan, lalu pembacaan *hadroh*, kemudian baru dimulai pembacaan 30 juz hingga selesai dan ditutup dengan doa khotmil qur'an. Masyarakat menemani saat pembukaan dan penutupan *matang puluh*, sedangkan setiap harinya hanya beberapa orang saja yang bergiliran mengirimkan makanan atau minuman untuk kebutuhan santri yang sedang *matang puluh*. Santri yang sedang *matang puluh* diwajibkan berpuasa, sholat berjamaah, *qiyamul lail* serta sholat *tahfidzul Qur'an* sebagaimana diajarkan oleh alm. Kiai Abu. Saat penutupan *matang puluh*, kegiatan *matang puluh* diikuti oleh para santri dan seluruh masyarakat Gedongan.

- (2.) Tradisi *matang puluh* di Gedongan Ender Pangenan Cirebon merujuk pada teori sosiologi Karl Mainheemakan ditemukan tiga aspek yang sangat penting. Yakni, makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Dari

ketiganya saling terkait satu sama lain. Makna objektif dari kegiatan *matang puluh* di Gedongan Ender Pangenan Cirebon dalam perspektif santri yaitu sebagai bentuk kepatuhan pada peraturan pondok agar mendapat ridlo dari pengasuh ketika meminta ijin *boyong*. Sedangkan makna objektif dalam perspektif masyarakat Gedongan yaitu melestarikan tradisi sebagai wujud kepatuhan kepada ulama Gedongan. Adapun makna ekspresif dalam perspektif santri yaitu sebagai ikhtiar dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Sedangkan makna ekspresif dalam pandangan masyarakat Gedongan yaitu sebagai sarana menambah keimanan dan untuk mengingat akhirat. Adapun makna dokumenter pada tradisi *matang puluh* ini adalah terbentuknya habit sebagai wujud kerukunan antar masyarakat Gedongan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis paparkan, ada beberapa saran, diantaranya;

1. Bagi kalangan masyarakat, pelaksanaan *matang puluh* memiliki banyak manfaat baik dari masing-masing individu maupun untuk masyarakat Gedongan . Secara pribadi mereka akan termotivasi untuk tetap selalu belajar dan *mengaji*. Bagi masyarakat mereka bisa ikut belajar kepada para santri yang sedang ataupun sudah hafal Al-Qur'an terkait bacaan dan cara menghafal dan menjaganya.
2. Bagi kalangan akademisi, ada banyak aspek dan sudut yang bisa digali dari kegiatan *matang puluh*. Setiap daerah memiliki perbedaan adat dan cara untuk melaksanakannya yang dengan itu bisa digali keunikan dan nilai dari kegiatan *matang puluh*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal Ilmiah

- Affandi, Yuyun, dkk, “Dhikr As Anxiety Therapy: A Solution To The Problems Faced by Modern Society in A Viewpoint of Tafseer *Fi Zilal Al-Qur’an* by Sayyid Qutb”, Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies, Vol. 6 No. 2 2020.
- Lutfy, Ahmad. “Metode Tahfidz Al-Qur’an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Madrasah al-Huffadz Gedongan Ender Pangenan Cirebon dengan Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)” *Holistik*. Vol 14 Number 02.2013.
- Riyadi, Fahmi “Resepsi Umat Islam atas al-Qur’an: Membaca Pemikiran Navid Kermani tentang Teori Resepsi Al-Qur’an”, *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 11, No.1, Juni 2014
- Yahya, Mohammad. “Fungsi Simaan Al-Qur’an Bagi Santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Sleman Yogyakarta” *RELIGIA*. Vol. 20, No.2. 2017

Sumber Buku

- Abdullah Arief Cholil dkk, *Studi Islam II*, ed. Didik Ahmad Pascadie. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Abdul, MuhammadAziz al-Khalidy, *al Isytisyfa’ bilQur’an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah: Beirut Libanon, 1990.
- Ahmad Rofiq, dkk. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2017.

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, jilid 4. Beirut: Dar Al-Fikr, 1995.
- Al-Gazali, *Ihya' Ulumuddin*, jilid 2, terj. Moh Zuhri. Semarang: Assyifa, 1990.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. *Kunci Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press, 2005.
- Al-Zarqani. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulūmi Al-Qur'an*. Kairo: Maṭba'ah 'Isa al-Babi al-Ḥalbi, 2010
- Aminuddin. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2008
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2011.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats. *Sunan Abu Daud*. jilid I. Beirut: Dar-Al-Fikr, 1995.
- As Syafi'i, Abi Zakariya Yahya. *At Tibyan Fi Adab Hamalatil Quran*, Haramain:Jedah, tt.
- Bagong Suyanto dkk. *Metode Penelitian Sosial: Pelbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Barir, Muhammad. *Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an Di Gerbang Islam Tanah Jawa*. Yogyakarta: Nurmahera, 2017.
- Baumm, Gregorry. *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif)* terj. Achmad Murtajib Chaeri. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam : Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin, jilid 2*, Terj. Moh Zuhri .Semarang: Asy-Syifa, 1993.
- Hasan, Maimunah. *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*.Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001.
- Hasbillah, Ahmad ‘Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Tangerang: Yayasan Wakaf Darus – Sunnah, 2019.
- Hendarso, Emi Susanti. *Penelitian Kualitatif : Sebuah Pengantar*, dalam Bagong Suyanto dkk. *Metode Penelitian Sosial: Pelbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* . Yogyakarta: UII Press, 2007
- Jannah, Imas Lu'ul. *Kaligrafi Saifulli: Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Khalil, Akhmad. *Islam Jawa Sufismedalam etika dan Tradisi Jawa*. UIN Malang Press, 2008
- Makhdlori, Muhammad. *Keajaiban Membaca Al-Qur'an: Mengurai Kemukjizatan Fadhilalh Membaca AL-Qur'an Terhadap Kesuksesan Anda*, Cet: II, Jogjakarta: Diva Press, 2007
- Makhdlori, Muhammad. *Mukjizat-mukjizat Membaca Al-Quran*. Jogjakarta: Diva Press, 2008.

- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)* terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, edisi trj. Tjejep Rohendi Rohadi. Jakarta: UPI, 1992.
- Muhaimin AG, *Islam dan Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* Terj. Suganda. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Mukaram, Ibn Manzur Muhammad Ibn. *Lisan Al-Arab*. University of Toronto Library, 1983.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- M. Amin Abdullah, dkk., “*Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*”. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- M.A. Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2015.
- M. Mansur dkk, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Al-Qur'an, dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- M. Syatibi AH. *Pendahuluan dalam Memelihara Kemurnian Al-Qur'an: Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1995.
- Qardhawi, Yusuf . *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, pent: Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2009.
- Rauf, Abdul Azizi Abdur. *Ya Allah Jadikan Kami Ahlul Qur'an Seri II-Kumpulan : Tausiyah, Kultum dan Motivasi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015.

- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Romdhoni, Ali. *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman*, Depok: Literatur Nusantara: 2013.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an: An Introduction*. New York: Routledge, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol. 4*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol. 7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Sejarah Dan Ulum Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firadaus, 2008.
- _____. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu' I atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet 9. Bandung: Mizan, 1999.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Syam, Yunus Hanis. *Mukjizat Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Syamsudin, Sahiron, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*, Yogyakarta: elSaq Press, 2010.
- Usman, Abdul Fatah. *Nazariyyatual-Syi'r fi al-Naqdi al-'Arabi al-Qadimi*. Michigan: Maktabah al-Syabab, 1981.

Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa, 1984.

Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Sumber Lain

Lestari, Fuji “Al-Qur’an dan Penyembuhan (Studi Living Qur’an tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurangan Tengah Kecamatan Pedurangan Semarang)” Tesis, UIN Walisongo, Semarang, 2018.

Munawar, Imam “*Simbol Keislaman dalam Tradisi Begalan di Banyumas*”, Tesis, UIN Walisongo, Semarang, 2020

Sudarmoko, Imam “The Living Qur’an; Studi Kasus Tradisi Sema’an Al-Qur’an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo” Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , 2016.

<https://www.historyofcirebon.id/2019/10/kh-abu-bakar-shofwan-pp-gedongan-cirebon.html>

<https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB314123141142.pdf>

<https://artikelbanua.blogspot.com/2019/05/the-power-of-after-40-days-pembiasaan.html>

<https://www.nu.or.id/post/read/119246/mengenal-arbain-nawawiyah--kitab-40-hadits-pilihan-yang-masyhur>

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan-Pertanyaan Wawancara

A. Wawancara dengan keluarga pengasuh

1. Bagaimana awal mula diadakannya *matang puluh*?
2. Sejak kapan *matang puluh* ada?
3. Apa tujuan dari *matang puluh*?
4. Apa makna *matang puluh*?
5. Mengapa santri wajib melaksanakan *matang puluh* sebelum *boyong*?

B. Wawancara dengan para santri

1. Apakah tradisi *matang puluh* merupakan peraturan pesantren?
2. Apa hukuman jika santri tidak menjalankan *matang puluh*?
3. Apa saja manfaat *matang puluh*?
4. Apa saja makna *matang puluh*?
5. Bagaimana jika santri gagal *matang puluh*?
6. Apa saja yang perlu santri persiapkan sebelum *matang puluh*?
7. Apa yang dirasakan saat *matang puluh*?
8. Apa yang dirasa sebelum dan sesudah menjalankan *matang puluh*?

C. Wawancara dengan masyarakat

1. Apa saja yang dilakukan masyarakat saat ada tradisi *matang puluh*?

2. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Gedongan?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi *matang puluh*?
4. Apa tujuan mengikuti *matang puluh* ?
5. Apa saja makna mengikuti *matang puluh* ?
6. Bagaimana masyarakat bisa termotivasi mengikuti *matang puluh*?
7. Apa yang dirasa sebelum dan sesudah mengikuti *matang puluh*?

DOKUMENTASI



KEGIATAN MATANG PULUH









TEMPAT MATANG PULUH



SUMUR GEDONGAN







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngrehyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-1866/Un.10.0/P3/PP.00.9/05/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

DINA MAULAYA : الطالبة

Kendal, 5 Juni 1990 : تاريخ و محل الميلاد

1600088026 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٣ أبريل ٢٠١٨

بتقدير: جيد (٣٥٦)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٨ مايو ٢٠١٨

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج

توظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣



ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220181061





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
 Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
 email : ppb@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-377/Un.10.04/P3/PP.00.9/02/2019

This is to certify that

DINA MAULAYA

Date of Birth: June 05, 1990
 Student Reg. Number: 1600088026

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
 of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On February 11th, 2019

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 47
Structure and Written Expression	: 48
Reading Comprehension	: 43
TOTAL SCORE	: 460



Sejarah, February 22nd, 2019

Director

Muhammad Saifullah, M.Ag.
 00321 199603 1 003

Certificate Number : 120190177

® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
 This program or test is not approved or endorsed by ETS.

12-7-21 revisi tesis dina maulaya

ORIGINALITY REPORT

24% SIMILARITY INDEX	24% INTERNET SOURCES	9% PUBLICATIONS	10% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	5%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
5	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	1%
7	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
10	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1%

11	www.scribd.com Internet Source	1%
12	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
13	repository.iiq.ac.id Internet Source	1%
14	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1%
15	archive.org Internet Source	129/143 <1%
16	media.neliti.com Internet Source	<1%
17	id.123dok.com Internet Source	<1%
18	elfujuky.blogspot.com Internet Source	<1%

GLOSARIUM

Al-Qur'an	: kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril dan yang membacanya mendapat pahala
Abstrak	: tidak terwujud, tidak terbentuk
Agama	: ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya
Al	: kata penentu
Almarhum	: sebutan kepada orang Islam yang telah meninggal (yang dirahmati Allah), Mendiang.
Alumni	: orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi/pondok pesantren
Amalan	: susunan doa atau aktifitas yang di dalamnya terkandung maksud kebaikan tertentu
Analogi	: persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan; kias
Aplikasi	Pengamalan
Azza Wa Jalla	: sifat Allah Yang Maha Mulia dan Maha Luhur
Babad Alas	: merintis atau meletakkan nilai-nilai dasar dalam sebuah komunitas
Bi Al-Ghoib	: dengan tanpa teks
Bi An-Nadzar	: dengan teks
Boyong	: keluar dari pondok dan tidak kembali ke pondok lagi
Deresan	: membaca al-qur'an

Doktrin	:	ajaran (tentang asas suatu aliran politik, keagamaan)
Dosen	:	sebutan tenaga pendidik di lingkungan perguruan tinggi
<i>Dziba'an</i>	:	tradisi membaca atau melantunkan shalawat karya Imam al-Jaliil as-Sayyid as-Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman ad-Diba'iy asy-Syaibani az-Zubaidi al-Hasaniy yang dilakukan oleh masyarakat NU. Pembacaan shalawat dilakukan bersama secara bergantian
Ekspresi	:	pengungkapan atau memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan.
Fadlilah	:	keutamaan
Fokus	:	Pusat
Gaya Estetis	:	dorongan untuk menyatakan segala sesuatu yang menyangkut keindahan
Glosarium	:	kamus dalam bentuk yang ringkas
Habit	:	segala sesuatu yang kita lakukan secara otomatis, bahkan kita melakukannya tanpa berpikir atau suatu aktivitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan.
Hadits	:	sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam
Hadroh	:	pembacaan nama-nama arwah sebelum membaca Al-Qur'an dimulai
Hafidz-Hafidzah	:	penghafal Al-Qur'an
Haul	:	peringatan yang diadakan setiap setahun sekali
Holistik	:	secara keseluruhan
Ijtihad	:	usaha sungguh-sungguh untuk menghsaalkan putusan atau solusi

Imam	: Pemimpin
Imam Ghazali	: hujjatu Al-Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali, Ahli Filsafat Islam terkemuka
In-Depth Interview	: melakukan wawancara secara mendalam
Individual	: Pribadi
Informatif	: bersifat menerangkan
Insidental	: terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja
Intens	: dengan penuh semangat, berapi-api
Interpretasi	: pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran
Interview	: Wawancara
Islam	: agama yang diridloi Allah SWT
Jawa	: pusat beberapa kerajaan Hindu-Buddha, kesultanan Islam
Jurnal	majalah yang khusus memuat artikel dalam satu bidang ilmu tertentu
Juz	: sebuah cara pembagian dalam Al-Qur'an
Kabilah	: suku bangsa
Kerajaan Demak	: kerajaan Islam Jawa yang didirikan pada akhir abad ke-15 di Demak
Khatmil Qur'an	: hataman Al-Qur'an
Komparatif	: berkenaan atau berdasarkan perbandingan
Komunal	: bersangkutan dengan komune; milik rakyat atau umum
Konsisten	: tetap; tidak berubah-ubah
Konteks	: situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian
Konvensional	: berdasarkan kebiasaan atau kesepakatan umum
Kuno	: dahulu; lampau; zaman para ulama salaf
Kyai	: sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai)

	dalam agama Islam)
<i>Living Qur'an</i>	: hubungan sebuah peristiwa sosial di masyarakat dengan kehadiran dan keberadaan Al-Qur'an
<i>Madrasah</i>	: sebutan arab untuk Sekolah
Majlis	: tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam
Majlis Ta'lim	: tempat kegiatan belajar mengajar
Makna Dokumenter	: efek dari pelaku yang secara tidak langsung terlihat
Makna Ekspresif	: makna yang diperlihatkan oleh aktor atau pelaku
Makna Objektif	: makna yang ditimbulkan oleh kondisi sosial akan keberadaannya perilaku tersebut berlangsung
Malaikat	: makhluk Allah yang taat, diciptakan dari cahaya, mempunyai tugas khusus dari Allah
Matang Puluh	: melakukan amalan tertentu selama 40 hari
Menstruasi	: datang bulan
Minggat	: pergi tanpa ijin (pamitan)
<i>Muroja'ah</i>	: mengulang-ulang hafalan
<i>Metode</i>	: Cara
<i>Ndarus</i>	: sima'an berpasangan
Nderes	: membaca Al-Qur'an, tadarus
Nepung	: menggabungkan (menyambung)
Ngaji	: aktivitas membaca Al-Qur'an
Ngelot	: menambah setoran
Observasi	: peninjauan secara cermat
Observasi Non Partisipant	: observer pasif dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh observi
PPMH 1	: Pondok Pesantren Madrasatul Huffadz 1

Observasi Partisipant	:	observasi partisipasi dilakukan apabila observer turut mengambil bagian yang aktif
Observi	:	orang yang diamati
Pengalaman Spiritual	:	persepsi tentang adanya suatu yang bersifat transenden dalam kehidupan sehari-hari dan persepsi tentang keterlibatan dengan peristiwa-peristiwa transenden dalam kehidupan sehari.
Pengasuh	:	seseorang yang memegang peranan penting di pesantren
Performatif	:	ujaran yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara dan dengan pengungkapannya berarti perbuatan itu diselesaikan pada saat itu juga
Pesantren Tahfidz	:	Pondok pesantren khusus untuk orang-orang yang mau menghafal Al-Qur'an
Pondok Pesantren	:	tempat tinggal untuk orang-orang yang ingin memahami agama secara mendalam
Pondok Pesantren	:	tempat tinggal untuk orang-orang yang ingin memahami agama secara mendalam.
Praktik	:	pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori
Probling	:	mempertanyakan informasi yang lebih jauh dan lebih mendalam
Puasa	:	ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari
Qiyamul Lail	:	ibadah yang dikerjakan pada malam hari.
Reduksi Data	:	memilih dan memilah, meyederhanakan serta mentranformasi data yang masih kasar dari pengumpulan catatan-catatan di lapangan
Ridlo	:	restu, ijin

Riyadhoh	: serangkaian ibadah, baik wajib dan sunnah, termasuk sedekah yang dilaksanakan secara rutin sebagai sarana pertobatan dan usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus sebagai upaya mewujudkan hajat yang diinginkan.
Ro'an	: kerja bakti atau bersih-bersih pondok dan sekitarnya
Sahabat	: orang-orang yang mengenal dan melihat langsung Nabi Muhammad, membantu perjuangannya dan meninggal dalam keadaan Muslim.
Sakral	: suci, keramat
Santri	: sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai
Sholat Jama'ah	: sholat yang dikerjakan dua orang atau lebih dan salah satunya menjadi imam.
Sima'an Estafet	: sima'an secara bergantian
Simaan	: diujikannya hafalan tertentu kepada pengasuh dan diperdengarkan kepada para santri yang lain
Sosial	: berkenaan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya)
Strategis	: baik letaknya
Sya'ban	: bulan ke 7 kalender Qomariyah
<i>Syafa'at</i>	: perantaraan (pertolongan) untuk menyampaikan permohonan (kepada Allah)
Ta'dzim	: suatu totalitas dari kegiatan ruhani (jiwa) yang di realisasikan dengan perilaku dengan wujud sopan-santun, menghormati orang lain dan mengagungkan guru.

Tabarukan	:	mencari berkah, tambahnya kebaikan
Tadabbur	:	Merenungkan
Tafsir	:	keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami
<i>Tahlilan</i>	:	pengucapan kalimat tauhid; pembacaan ayat-ayat suci Alquran untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal
<i>Talaqi</i>	:	tatap muka
Tekstual	:	berdasarkan pada teks belaka
Tradisi	:	adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar
Transmisi	:	pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain
Udzma	:	besar atau Agung
<i>Ukhuwah</i>	:	persaudaraan dalam Islam
Utama	:	Terpenting
Verbal	:	secara lisan, bukan tertulis.
Wali Songo	:	simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa; sembilan wali penyebar ajaran Islam pertama di Jawa
Wawancara Etnografi	:	sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang didalamnya peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan
Yai Abu	:	Panggilan KH. Abu Bakar Sofwan al-Hafidz

Ziarah : kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya)

Indeks

A

Agama · x, 13, 19, 24, 60, 102, 103,
104, 115
Almarhum · xii, 115
Al-Qur'an · i, ii, iii, iv, v, vii, xiii, xiv, 2, 3,
4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16,
20, 25, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30,
31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39,
40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 50,
51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 60, 61,
62, 64, 67, 69, 77, 80, 82, 83, 84,
86, 88, 89, 90, 92, 93, 95, 96, 100,
101, 102, 103, 104, 105, 106, 115,
116, 118, 119
Alumni · 115
Amalan · 115
Analogi · 115
Aplikasi · 14, 95, 103, 115
Azza Wa Jalla · 115

B

Babad Alas · 115
Bi Al-Ghoib · 115
Bi An-Nadzar · 115
Boyong · 115

D

Deresan · 115
Doktrin · 115
Dosen · xi, 11, 116

E

Ekspresi · 116

F

Fadlilah · 116
Fokus · vii, 18, 116

G

Gaya Estetis · 116
Glosarium · 116

H

Habit · 116
Hadits · 37, 39, 116
Hadroh · 64, 116
Hafidz-Hafidzah · 116
Haul · 116
Holistik · 12, 50, 101, 116

I

Ijtihad · 116
Imam · xi, 10, 14, 29, 103, 106, 116,
117
Imam Ghazali · 29, 117
In-Depth Interview · 117
Individual · 117
Informatif · 117
Insidental · 117
Intens · 117
Interpretasi · 117
Interview · 117
Islam · 2, 9, 14, 24, 26, 27, 29, 30, 31,
34, 35, 39, 40, 42, 43, 51, 60, 84,
86, 95, 96, 101, 102, 103, 104, 105,
115, 116, 117, 118, 120, 121

J

Jawa · 14, 26, 27, 29, 42, 95, 103, 104,
117, 121
Jurnal · 40, 101, 117
Juz · 25, 117

K

Kabilah · 117
Kerajaan Demak · 29, 117
Khatmil Qur'an · 117
Komparatif · 11, 12, 50, 101, 117
Komunal · 117
Konsisten · 117
Konteks · 117
Konvensional · 117
Kuno · 117
Kyai · 69, 117

L

Living Qur'an · 5, 10, 104, 106, 118

M

Madrasah · 12, 50, 57, 101, 118
Majlis · 118
Majlis Ta'lim · 118
Makna Dokumenter · 118
Makna Ekspresif · xiv, 81, 118
Makna Objektif · xiv, 75, 118
Malaikat · 4, 24, 84, 118
Matang Puluh · ii, iii, iv, v, vii, xiv, 14,
64, 118
Menstruasi · 118
Metode · xiii, 2, 11, 12, 14, 16, 19, 20,
35, 50, 55, 89, 95, 101, 103, 104,
105, 106, 118
Mingat · 118

N

Ndarus · 56, 118
Nderes · 118
Nepung · 118
Ngaji · 92, 118
Ngelot · 118

O

Observasi · 18, 118, 119
Observasi Non Partisipant · 118
Observasi Partisipant · 119
Observi · 119

P

Pengalaman Spiritual · 119
Pengasuh · xiv, 53, 82, 119
Performatif · 42, 119
Pesantren Tahfidz · 7, 12, 50, 52, 101,
119
Pondok Pesantren · ii, iii, iv, v, vii, viii,
xiv, 6, 7, 11, 12, 49, 50, 51, 52, 53,
57, 64, 75, 95, 99, 101, 102, 106,
118, 119
PPMH 1 · 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15,
17, 20, 25, 50, 51, 53, 54, 55, 56,
57, 60, 61, 62, 64, 75, 76, 79, 82,
83, 87, 91, 118
Praktik · xiv, 3, 47, 64, 119
Probling · 119
Puasa · 119

Q

Qiyamul Lail · 119

R

Reduksi Data · 21, 119
Ridlo · 119
Riyadhoh · 120

S

Sahabat · 120
Sakral · 120
Santri · 6, 8, 11, 80, 99, 102, 120
Sholat Jama'ah · 120
Simaan · 11, 102, 120
Sosial · xiv, 16, 19, 20, 59, 103, 104,
105, 120
Strategis · 120

T

Tabarukan · 121
Tadabbur · 121
Tafsir · i, iii, 33, 40, 46, 77, 89, 105, 121
Tahlilan · 121
Talaqi · 121
Tekstual · 121
Tradisi · ii, iii, iv, v, 10, 26, 27, 29, 42,
79, 95, 96, 103, 104, 106, 121

Transmisi · 26, 27, 28, 42, 103, 121

U

Udzma · 121
Ukhuwah · 121
Utama · 121

V

Verbal · 121

W

Wali Songo · 29, 121
Wawancara Etnografi · 121

Y

Yai Abu · 76, 79, 82, 83, 121

Z

Ziarah · 122

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dina Maulaya
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 5 Juni 1990
3. Alamat Rumah : Jagalan Barat RT 003 RW 002 Kutoharjo
Kaliwungu Kendal
HP : 085769337406
E-mail : Bunda.haqq@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
- TK Tarbiyaul Athfal 01 Kaliwungu
 - SD Kutoharjo 2 Kaliwungu
 - SMP N 2 Kendal
 - SMA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo
 - UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
- PPTQ Al-Asy'ariyyah Kalibeper Mojotengah Wonosobo
 - PPTQ Miftahul Falah 1 Kapulisen Kaliwungu Kendal

Semarang, 12 Juli 2021

Dina Maulaya
NIM: 1704028021